



PEDOMAN MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI SATUAN PENDIDIKAN

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar,
dan Pendidikan Menengah

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, Pedoman Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan ini dapat terselesaikan. Pedoman ini berisi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan dalam pelaksanaan program MBG.

Program MBG merupakan salah satu bentuk solusi atas berbagai permasalahan gizi di Indonesia. Program MBG adalah upaya pemerintah untuk menyediakan makanan sehat dan bergizi kepada kelompok yang membutuhkan, termasuk para peserta didik di satuan pendidikan.

Program MBG selaras dengan Gerakan Sekolah Sehat (GSS) yang selama ini telah disosialisasikan secara masif oleh Kemendikdasmen sejak tahun 2022. Sebagaimana diketahui GSS diimplementasikan dengan fokus Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Imunisasi, Sehat Jiwa, dan Sehat Lingkungan. Khusus fokus Sehat Bergizi sangat mendukung Program MBG yang akan diimplementasikan mulai bulan Januari 2025. Pedoman Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dalam pelaksanaan Program MBG di satuan pendidikan.

Kami menyadari bahwa di dalam pedoman ini masih terdapat kekurangan. Kami menerima segala bentuk saran demi perbaikan pedoman. Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan pedoman. Besar harapan kami, pedoman ini dapat dimanfaatkan dan semoga Program MBG dapat terimplementasikan dengan baik di seluruh satuan pendidikan.

Jakarta, 13 Desember 2024

Direktur Jenderal PAUD Dikdas Dikmen



Iwan Syahril

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	6
C. Tujuan	7
D. Sasaran	7
E. Prinsip	8
F. Peran dan Tanggung Jawab Pemangku Kepentingan	8
BAB II GERAKAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT, GERAKAN SEKOLAH SEHAT (GSS), KAMPANYE GIZI SEIMBANG, DAN DAMPAK GIZI TERHADAP PENDIDIKAN	
A. Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	12
B. Gerakan Sekolah Sehat (GSS)	14
C. Kampanye Gizi Seimbang	17
D. Dampak Gizi Terhadap Pendidikan	18
BAB III PERSIAPAN MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI SATUAN PENDIDIKAN	
A. Persiapan Sarana Prasarana	21
B. Persiapan Pelaksanaan	22
C. Persiapan Sumber Daya Manusia (SDM)	23
D. Pembiayaan	25
BAB IV PELAKSANAAN MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI SATUAN PENDIDIKAN	
A. Petugas Pelaksana Makan Bergizi Gratis di lingkungan Satuan Pendidikan ..	26
B. Prosedur Pelaksanaan Makan	27
C. Prosedur Penanganan Makanan Yang Tidak Layak	30
D. Prosedur Penanganan Keracunan Makanan	30
E. Prosedur Penanganan Kejadian Tak Terduga Lainnya	31
F. Pengelolaan Sampah/Limbah Bekas Makan	32
BAB V MONITORING, EVALUASI, DAN PELAPORAN .	
A. Indikator Kinerja	34
B. Monitoring	35
C. Evaluasi	39
D. Pelaporan	42
BAB VI PENUTUP	44
DAFTAR SUMBER	45
GLOSSARY (DAFTAR ISTILAH)	47
LAMPIRAN	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Persen) Tahun 2023	48
Lampiran 2: Data Peserta Didik PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB, dan Kesetaraan di Seluruh Indonesia	49
Lampiran 3: Daftar Periksa Kesiapan Satuan Pendidikan	50
Lampiran 4: Instrumen Monitoring Harian Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan	53
Lampiran 5: Formulir Pencatatan Kondisi Khusus	55
Lampiran 6: Formulir Pencatatan Keracunan	56
Lampiran 7: Formulir Pencatatan Rencana dan Pelaksanaan Sosialisasi Program MBG, Edukasi Gerakan Sekolah Sehat, Edukasi Gizi Seimbang, dan PHBS	57
Lampiran 8: Formulir pengukuran Antropometri	58
Lampiran 9: Formulir Pencatatan Kondisi Tak Terduga	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

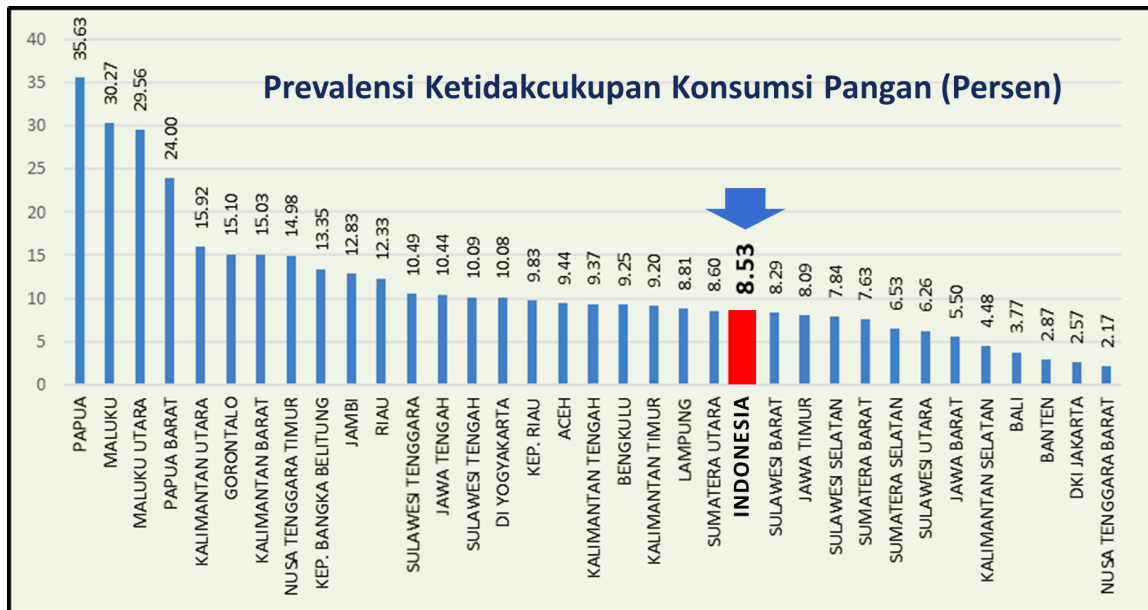
Pendidikan yang berkualitas menjadi harapan seluruh rakyat Indonesia. Terkait hal tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah menetapkan visi pendidikan Indonesia yaitu “pendidikan bermutu untuk semua”.

Untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia tersebut, upaya mendorong pendidikan bermutu menjadi hal yang sangat penting untuk terus menerus dilakukan, dan salah satu prasyarat yang mutlak harus dipenuhi adalah status kesehatan peserta didik yang paripurna, termasuk dalam hal pemenuhan gizi peserta didik.

Upaya memastikan pemenuhan gizi yang cukup bagi anak usia sekolah menjadi hal yang sangat penting, terutama karena manfaat dalam jangka pendek dan jangka panjang bagi kesehatan (termasuk perkembangan fisik yang lebih baik), peningkatan capaian pendidikan, dan penurunan kerentanan terhadap penyakit tidak menular di kemudian hari.

Namun demikian, berdasarkan data yang ada, permasalahan gizi masih menjadi isu utama di Indonesia. Masalah gizi pada anak usia sekolah masih meluas, dengan tingkat kekurangan gizi dan kekurangan zat gizi mikro yang terus-menerus, yang semakin disertai dengan peningkatan tingkat kelebihan berat badan dan obesitas. Pola makan yang tidak sehat dan praktik kesehatan yang buruk merupakan pemicu umum dari semua bentuk masalah gizi dan memerlukan perhatian segera.

Pada tanggal 18 Januari 2024, Badan Pusat Statistik (2024) merilis data tentang Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Persen) Tahun 2023 di Indonesia pada angka 8,53. Ketidakcukupan pangan merupakan suatu kondisi di mana seseorang, secara regular, mengonsumsi jumlah makanan yang tidak cukup untuk menyediakan energi yang dibutuhkan untuk hidup normal, aktif, dan sehat.



Gambar 1.1. Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2023, terdapat sekitar 8 dari 100 orang Indonesia mengalami ketidacukupan konsumsi pangan dan terdapat 22 provinsi yang mengalami ketidacukupan konsumsi pangan melebihi rerata nasional. Data lebih rinci terkait prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan ini dapat dilihat pada Lampiran 1 Pedoman ini.

Hasil **Survei Kesehatan Indonesia (SKI)** Tahun 2023, antara lain menunjukkan bahwa:

1. Proporsi anak umur 0-59 bulan yang memiliki riwayat: (1) berat badan lahir rendah (< 2500 gram) sebanyak 6.1%, (2) panjang badan lahir pendek (< 48 cm) sebanyak 19.8%, dan lingkar kepala lahir kecil (< 33 cm) sebanyak 18.39%.
2. Proporsi anak umur 6-24 bulan yang tidak mengonsumsi protein hewani (daging/ikan/telur) sebanyak 21,6%.
3. Proporsi anak umur 6-59 bulan yang memperoleh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebesar 32.6%.
4. Proporsi alasan anak umur 6-59 bulan memperoleh PMT: karena gizi buruk (1.1%), gizi kurang (4.8%), kurus (4.8%), berat badan tidak pernah naik (5.6%), sakit-sakitan (1.3%), penimbangan di posyandu (87%), keluarga miskin (1.6%), dan lainnya (5,4%).

5. Prevalensi status gizi pada anak umur 0-23 bulan (Baduta): berat badan sangat kurang (2.9%), berat badan kurang (10.4%), sangat pendek (5,4%), pendek (12.9%), gizi buruk (2.6%), gizi kurang (6.6%), serta gizi lebih dan obesitas (4.1%).
6. Prevalensi status gizi pada anak umur 0-59 bulan (Balita): berat badan sangat kurang (3.0%), berat badan kurang (12.9%), sangat pendek (5,7%), pendek (15.8%), gizi buruk (2.1%), gizi kurang (6.4%), serta gizi lebih dan obesitas (4.2%). Selain itu 23.8% balita mengalami anemia.
7. Prevalensi status gizi anak pada umur 5-12 tahun: sangat pendek (4,6%), pendek (14.1%), gizi buruk (3.5%), gizi kurang (7,5%), gizi lebih (11.9%), dan obesitas (7.8%). Anemia pada usia 5-14 tahun mencapai 16.3%.
8. Prevalensi status gizi remaja umur 13-15 tahun: sangat pendek (6,6%), pendek (17.5%), gizi buruk (1.9%), gizi kurang (5.7%), gizi lebih (12.1%), dan obesitas (4.1%).
9. Prevalensi status gizi remaja umur 16-18 Tahun: sangat pendek (3.6%), pendek (20.1%), gizi buruk (1.7%), gizi kurang (6.6%), gizi lebih (8.8%), dan obesitas (3.3%). Anemia pada remaja dan pemuda umur 15-24 tahun mencapai 15.5%.

Hasil **Global School-based Student Health Survey (GSHS) Indonesia 2023** terhadap siswa kelas 7 – 12 (berusia 13-17) tahun antara lain mencatat:

- 8.1% siswa mempunyai berat badan kurang
- 17.6% siswa berat badan lebih
- 5.4% siswa mengalami obesitas
- 44.4% siswa mengonsumsi minuman manis satu kali atau lebih per hari.

Demikian juga dengan laporan **Global Hunger Index (GHI)**. Sebagaimana diketahui, GHI adalah alat yang dirancang untuk mengukur dan memantau kelaparan secara komprehensif di tingkat global, regional, dan nasional. Skor GHI untuk setiap negara dihitung berdasarkan empat indikator utama, yaitu:

1. **Undernourishment (Kekurangan Gizi):** persentase penduduk yang asupan kalornya tidak mencukupi.
2. **Child Stunting (Anak pendek):** jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang mempunyai tinggi badan rendah dibandingkan usianya, yang mencerminkan kekurangan gizi kronis.

3. **Child Wasting (Anak Kurus):** jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang mempunyai berat badan rendah dibandingkan tinggi badan mereka, yang mencerminkan kekurangan gizi akut/gizi buruk.
4. **Child Mortality (Kematian Anak):** jumlah anak yang meninggal sebelum ulang tahun kelima mereka, yang menunjukkan kombinasi antara gizi buruk dan lingkungan yang tidak sehat.

Berdasarkan **Laporan Global Hunger Index (GHI) Tahun 2024:**

- Indonesia berada pada peringkat ke-77 dari 127 negara, dengan indeks kelaparan 16,90. Indeks ini menurun dibandingkan indeks pada tahun 2000 (25,7), 2008 (28,2), dan 2016 (18,3), tetapi masih lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Kamboja (14,7), Filipina (14,4), Malaysia (12,7), Vietnam (11,3), dan Thailand (10,1). Lebih rendah dibanding Laos (19,8) dan Timor Leste (27,0)
- 7,2% mengalami kekurangan gizi
- 26,8% balita menderita stunting
- 10 % balita memiliki berat badan di bawah ideal (gizi buruk)
- 2,1% anak meninggal sebelum usia lima tahun.

Sanitasi Sekolah merupakan bagian dari Gizi Seimbang yang berhubungan erat dengan Program MBG. **Peta Jalan (Roadmap) Sanitasi Sekolah Tahun 2024 - 2030**, antara lain mencatat beberapa permasalahan:

- 71% satuan pendidikan atau setara 26,9 juta anak Indonesia berada pada layanan sanitasi terbatas, 28% memiliki layanan dasar, sedangkan 1% tidak memiliki layanan sanitasi sama sekali.
- 24,3 juta anak Indonesia di 117.040 satuan pendidikan memiliki akses dasar kepada kombinasi atau salah satu layanan air minum dasar, sanitasi dasar dan kebersihan dasar di sekolahnya.
- Jenjang PAUD memiliki indeks sanitasi terendah dengan 14% atau 26.797 dari 189.498 PAUD yang memiliki layanan sanitasi dengan sumber air yang layak, jamban terpisah dan fasilitas cuci tangan dengan air mengalir dan sabun.
- Indeks sanitasi tertinggi ada pada jenjang SMA dengan capaian 51% atau 7.093 dari 13.995 SMA telah memiliki layanan dasar sanitasi yang layak serta memiliki kemitraan kebersihan dan kesehatan dengan pihak lain di luar Puskesmas.

- 34.058 satuan pendidikan atau setara 3,1 juta anak Indonesia tidak memiliki sumber air yang layak di satuan pendidikannya.
- Satu dari sepuluh satuan pendidikan pada jenjang SD dan SMP atau setara 15.332 SD dan 4.060 SMP tidak memiliki sumber air yang layak.

Khusus terkait dengan fasilitas cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, hal yang sangat penting dalam mendukung program MBG di satuan pendidikan, Peta Jalan (*Roadmap*) Sanitasi Sekolah Tahun 2024 - 2030 mencatat data:

- Tiga dari empat satuan pendidikan pada semua jenjang atau 303.704 satuan pendidikan telah memiliki fasilitas cuci tangan dengan air mengalir dan sabun. Namun masih ada 19.923 satuan pendidikan di semua jenjang atau setara dengan 1,5 juta anak Indonesia yang tidak mendapatkan sarana cuci tangan dengan air dan sabun sama sekali.
- 10,7 juta anak Indonesia di 87.129 satuan pendidikan pada semua jenjang berada pada layanan terbatas dengan ketersediaan fasilitas cuci tangan tanpa air mengalir dan sabun.
- 84% satuan pendidikan pada jenjang SLB atau 1.875 dari total 2.229 SLB telah memiliki fasilitas cuci tangan dengan air mengalir dan sabun.

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas, maka pada tahun 2024, pemerintah telah meluncurkan program **Makan Bergizi Gratis (MBG)**. Program **Makan Bergizi Gratis (MBG)** pada dasarnya adalah sebuah inisiatif untuk menyediakan makanan sehat dan bergizi kepada kelompok yang membutuhkan, dengan fokus pada anak-anak dan kelompok rentan lainnya. Program ini secara efektif akan dilaksanakan mulai bulan Januari 2025,

Program MBG selaras dengan Gerakan Sekolah Sehat (GSS) yang selama ini telah disosialisasikan secara masif dan terus menerus oleh Kemendikdasmen. GSS diimplementasikan dengan fokus 5 sehat yang meliputi Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Imunisasi, Sehat Jiwa, dan Sehat Lingkungan (penjelasan tentang GSS secara lebih rinci akan dibahas pada Bab II).

Berdasarkan pasal 5 Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional, sasaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah (1) peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di lingkungan pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan, pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, dan pendidikan pesantren; (2) anak usia di bawah lima tahun; (3) ibu hamil; dan (4) ibu menyusui.

Dari jumlah kelompok sasaran sebagaimana dijelaskan di atas, sasaran terbesar Program MBG adalah peserta didik satuan pendidikan di bawah naungan Kemendikdasmen. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) pada bulan Desember 2024, jumlah peserta didik seluruh jenjang (PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, dan Kesetaraan) sebanyak 53.274.594 (data terinci pada Lampiran 2).

Mengingat bahwa sasaran terbesar program MBG adalah peserta didik satuan pendidikan di bawah binaan Kemendikdasmen, maka Kemendikdasmen memandang perlu menyusun **Pedoman Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan** ini. Pedoman diharapkan dapat memberikan panduan terkait pelaksanaan atau pengelolaan Program MBG di satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

B. Dasar Hukum

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 2019 Tentang Keamanan Pangan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan,
5. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI).
6. Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal.
7. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
8. Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2021 tentang Badan Pangan Nasional.
9. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional.
10. Peraturan Presiden Nomor 188 Tahun 2024 tentang Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
11. Peraturan Badan Gizi Nasional Nomor 1 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Badan Gizi Nasional.
12. Peraturan Badan Gizi Nasional Nomor 2 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Pelayanan Pemenuhan Gizi.
13. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 31 Tahun 2022 tentang Satu Data Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
14. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

15. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 03/KB/2022, Nomor: Hk.O1.O8/Menkes/1325 /2022, Nomor: 835 Tahun 2022, Nomor: 119-5091.A Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Peningkatan Status Kesehatan Peserta Didik.

C. Tujuan

1. Tujuan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan yang berada di bawah naungan Kemendikdasmen.

- a. Tujuan Umum:

Pemenuhan gizi dan peningkatan pengetahuan gizi peserta didik pada jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB di seluruh wilayah Indonesia untuk menuju Generasi Emas Tahun 2045.

- b. Tujuan Khusus:

- (1) Meningkatkan kondisi kesehatan dan memperbaiki asupan gizi peserta didik.
- (2) Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.
- (3) Mengurangi angka putus sekolah/meningkatkan angka partisipasi sekolah,
- (4) Meningkatkan pengetahuan terkait gizi seimbang.
- (5) Penanaman perilaku pola makan sehat/gizi seimbang.

2. Tujuan Pedoman.

Pedoman ini disusun dengan tujuan untuk memberikan panduan/acuan kepada:

- a. Satuan pendidikan dalam pengelolaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).
- b. Seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di satuan pendidikan,

D. Sasaran

1. Sasaran program Makan Bergizi Gratis (MBG) di satuan pendidikan adalah:
 - a. Peserta didik dari satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Kemendikdasmen, jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB yang tercatat di Data Pokok Pendidikan (DAPODIK).

- b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) di satuan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB yang ditetapkan sebagai sasaran atau penerima manfaat program MBG.
2. Sasaran pedoman
 - a. Satuan pendidikan di bawah Kemendikdasmen yang ditetapkan menjadi sasaran program Makan Bergizi Gratis (MBG).
 - b. Pemangku kepentingan yang terkait dengan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di satuan pendidikan.

E. Prinsip

Secara umum, program Makan Bergizi Gratis (MBG) dilaksanakan dengan prinsip:

1. Tepat sasaran.
2. Sesuai dengan kecukupan gizi peserta didik sesuai usia dan menu berbasis preferensi lokal.
3. Pemberdayaan masyarakat, UMKM, BumDes, dan koperasi.
4. Peningkatan keragaman pangan berbasis pangan lokal.
5. Penjaminan keamanan pangan dan higiene sanitasi.

F. Peran dan Tanggung Jawab Pemangku Kepentingan

Para pihak yang merupakan pemangku kepentingan dan peran yang dilakukan dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di satuan pendidikan adalah sebagaimana Tabel berikut.

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB PEMANGKU KEPENTINGAN

Pemangku Kepentingan	Peran dan Tanggung Jawab
Kemendikdasmen	1. Menyediakan data calon sasaran penerima manfaat program MBG 2. Menyiapkan Pedoman pelaksanaan program MBG di satuan pendidikan. 3. Menyiapkan materi dan memastikan satuan pendidikan melakukan edukasi gizi dan PHBS. 4. Melaksanakan sosialisasi dan pelatihan bagi ekosistem

Pemangku Kepentingan	Peran dan Tanggung Jawab
	satuan pendidikan dan pemangku kepentingan di lingkungan satuan pendidikan. - Memastikan satuan pendidikan memiliki sarana prasarana pendukung MBG: Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Area penempatan/ transit makanan, Alat Perlindungan Diri (APD), Alat Pengukur Berat Badan dan Tinggi Badan, Sarana Prasarana Pembuangan Sampah - Meningkatkan peran dan kualitas kantin sebagai pendukung program MBG. - Mengintegrasikan Revitalisasi UKS melalui Gerakan Sekolah Sehat dengan program MBG. - Supervisi, monitoring, dan evaluasi.
Badan Gizi Nasional (BGN)	- Menyiapkan anggaran program MBG - Menetapkan sasaran penerima manfaat program MBG (jumlah dan lokasi) - Menyiapkan pedoman umum pelaksanaan program MBG. - Menetapkan mekanisme/model penyediaan program MBG (contoh: Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi/ SPPG). - Menetapkan standar penyediaan program MBG. - Supervisi, monitoring, dan evaluasi
Kementerian Kesehatan	- Menyiapkan pedoman standar gizi dan makanan program MBG - Menyiapkan pedoman keamanan pangan program MBG - Menyiapkan materi dan melakukan edukasi gizi serta PHBS, bersama Kemendikdasmen dan pemangku kepentingan terkait - Melakukan pengawasan keamanan pangan olahan siap saji program MBG. - Menetapkan standar dan koordinasi pemberian layanan gizi dan kesehatan untuk peserta didik di satuan pendidikan, termasuk penjangkaran kesehatan, pemberian imunisasi dan obat cacing pada peserta didik di tingkat PAUD dan Sekolah Dasar, pemberian Tablet Tambah Darah pada peserta didik putri di SMP sederajat, SMA sederajat dan SMK, konseling serta penanganan masalah gizi. - Supervisi, monitoring, dan evaluasi

Pemangku Kepentingan	Peran dan Tanggung Jawab
Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG)	1. Membuat perencanaan menu sesuai standar gizi 2. Menyediakan Makanan Bergizi bagi satuan pendidikan, melalui proses persiapan bahan pangan, pengolahan, pengemasan dan distribusi dengan memperhatikan mutu dan keamanan pangan 3. Membawa kembali wadah dan sisa makanan dari satuan pendidikan 4. Melakukan pengelolaan limbah/sampah bahan makanan dan makanan 5. Menyusun laporan pelaksanaan MBG secara berkala
Pemerintah Daerah	1. Menyusun regulasi, program, dan kegiatan yang mendukung pelaksanaan MBG 2. Supervisi, monitoring, dan evaluasi
Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota	1. Memverifikasi sasaran peserta didik penerima manfaat program MBG 2. Memastikan satuan pendidikan memiliki sarana prasarana pendukung MBG: Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Area penempatan/transit makanan, Alat Perlindungan Diri (APD), Alat Pengukur Berat Badan dan Tinggi Badan, Sarana Prasarana Pembuangan Sampah 3. Memfasilitasi persiapan SDM satuan pendidikan dalam pengelolaan MBG, edukasi gizi dan PHBS 4. Supervisi, monitoring, dan evaluasi.
Dinas Kesehatan dan Puskesmas	1. Berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan untuk melaksanakan edukasi gizi dan PHBS di satuan pendidikan 2. Memastikan pemberian layanan gizi dan kesehatan untuk peserta didik di satuan pendidikan, termasuk penjangkaran kesehatan, pemberian imunisasi dan obat cacing pada peserta didik di tingkat PAUD dan Sekolah Dasar, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada peserta didik putri di SMP sederajat, SMA sederajat dan SMK, konseling serta penanganan masalah gizi. 3. Memastikan sumber air bersih di sekolah memenuhi syarat kesehatan (fisik dan mikrobiologi)

Pemangku Kepentingan	Peran dan Tanggung Jawab
	4. Membentuk dan memberikan peningkatan kapasitas tim pengawas keamanan pangan program MBG 5. Membentuk/menguatkan Tim Gerak Cepat untuk Penanggulangan Kejadian Ikutan Pasca Pemberian Makanan 6. Melaksanakan penanganan dan pelaporan kejadian Ikutan Pasca Pemberian Makanan 7. Melaksanakan edukasi bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan terkait uji organoleptik terhadap makanan. 8. Melakukan pengawasan keamanan pangan olahan siap saji program MBG
Satuan Pendidikan	1. Melakukan berbagai persiapan sebelum pelaksanaan program MBG, yang meliputi persiapan sarana prasarana, persiapan pelaksanaan, dan persiapan sumber daya manusia/SDM. 2. Melaksanakan MBG di satuan pendidikan sesuai dengan pedoman 3. Melakukan monitoring dan evaluasi

BAB II

GERAKAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT, GERAKAN SEKOLAH SEHAT (GSS), KAMPANYE GIZI SEIMBANG, DAN DAMPAK GIZI TERHADAP PENDIDIKAN

A. Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah secara resmi telah meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada hari Jumat tanggal 27 Desember 2024. Gerakan ini merupakan inisiatif strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia (SDM) unggul, yang merupakan bagian dari Asta Cita. Sebagaimana diketahui bahwa Pemerintah Republik Indonesia saat ini memiliki visi “mewujudkan Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045” dan delapan misi yang disebut Asta Cita.

Untuk mendukung terwujudnya visi tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengemban tugas untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) unggul yang selaras dengan misi Asta Cita keempat yakni memperkuat pembangunan sumber daya manusia, sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas. SDM unggul harus mempunyai delapan karakter utama bangsa yakni: religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, serta bermanfaat. Delapan karakter utama bangsa ini dapat tercapai antara lain melalui pembiasaan yang harus dilakukan oleh anak setiap hari sehingga membudaya. Jika kebiasaan ini diterapkan bertahun-tahun maka akan terinternalisasi pada diri anak menjadi karakter.

Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif yang dapat membentuk karakter anak-anak Indonesia agar menjadi generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter unggul. Peluncuran Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi tonggak penting dalam upaya menciptakan generasi emas Indonesia menuju tahun 2045. Gerakan ini berfokus pada tujuh kebiasaan utama (Pusat Pendidikan Karakter, 2024) yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh anak-anak sejak dini, yaitu:

1. Bangun Pagi

Bangun pagi merupakan kebiasaan bangun di pagi hari yang apabila dilakukan setiap hari akan memberikan manfaat diantaranya melatih kedisiplinan, meningkatkan kemampuan mengelola waktu, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, meningkatkan keseimbangan jiwa dan raga yang dapat berkontribusi pada kesuksesan seseorang.

2. Beribadah

Kebiasaan beribadah merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter positif pada anak yang bermanfaat untuk mendekatkan hubungan individu dengan Tuhan, meningkatkan nilai-nilai etika, moral, spiritual, dan sosial, serta meningkatkan pemahaman tujuan hidup dan arah yang bermakna, meningkatkan kebersamaan dan solidaritas, serta peningkatan diri secara berkelanjutan.

3. Berolahraga

Kebiasaan berolahraga merupakan bagian penting dari gaya hidup sehat yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan fisik dan mendukung kesehatan mental, menjaga kebugaran tubuh, meningkatkan potensi diri, dan meningkatkan nilai sportivitas.

4. Makan Sehat dan Bergizi

Kebiasaan makan sehat dan bergizi berkaitan dengan prinsip dan nilai tentang pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh untuk mendukung kehidupan yang sehat, seimbang, dan bermakna. Kebiasaan ini bermanfaat untuk menjaga kesehatan fisik sebagai investasi jangka panjang, memaksimalkan potensi tubuh dan pikiran, menjaga tubuh tetap sehat sebagai tanggung jawab individu, serta meningkatkan kemandirian.

5. Gemar Belajar

Kebiasaan gemar belajar adalah kebiasaan yang sangat penting dalam perkembangan pribadi dan akademis. Kebiasaan ini bermanfaat untuk mengembangkan diri, menumbuhkan kreativitas dan imajinasi, menemukan kebenaran dan pengetahuan, serta membentuk kerendahan hati dan rasa empati.

6. Bermasyarakat

Kebiasaan bermasyarakat adalah perilaku terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, atau lingkungan di komunitas tempat tinggal seseorang. Kebiasaan ini bermanfaat untuk menumbuhkembangkan nilai gotong royong, kerja sama, saling menghormati, toleransi, keadilan, dan kesetaraan, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap lingkungan, dan rasa sekaligus menciptakan kegembiraan.

7. Tidur Cepat

Tidur cepat merupakan kebiasaan tidur tepat waktu di malam hari pada waktunya sesuai usia anak agar dapat bangun pagi. Kebiasaan tidur cepat ini dipengaruhi waktu ideal yang dibutuhkan anak.

Melalui implementasi tujuh kebiasaan di atas, Kemendikdasmen ingin memastikan anak-anak Indonesia tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan wujud nyata dari komitmen Kemendikdasmen dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan karakter bangsa. Dengan menanamkan delapan karakter utama bangsa, Kemendikdasmen meyakini bahwa pembangunan SDM berkualitas harus dimulai dari penanaman nilai-nilai luhur pada anak-anak sejak dini.

B. Gerakan Sekolah Sehat (GSS)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) selaras dengan program revitalisasi UKS melalui Gerakan Sekolah Sehat (GSS) yang selama ini telah disosialisasikan secara masif dan terus menerus oleh Kemendikdasmen. Gerakan Sekolah Sehat (GSS) adalah segala upaya yang dilakukan secara bersama-sama dan terus-menerus oleh semua pihak mulai dari pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah, para mitra, satuan pendidikan, dan masyarakat pemangku kepentingan lainnya tentang pentingnya penerapan Sekolah Sehat dengan berfokus pada Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Imunisasi, Sehat Jiwa, dan Sehat Lingkungan di satuan pendidikan.

1. **Sehat Bergizi** adalah upaya untuk mewujudkan kondisi di mana peserta didik memiliki pola makan yang sehat dengan mengonsumsi makanan yang memiliki nilai gizi seimbang dan mengandung nilai gizi esensial tubuh (seperti vitamin, mineral, karbohidrat, protein, lemak, kalsium, serat, dan air), serta mengurangi dan atau menghindari konsumsi makanan dan minuman yang mengandung bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan. Implementasi sehat bergizi di satuan pendidikan dilakukan antara lain melalui kegiatan:
 - a. Pembiasaan minum air putih yang cukup, minimal 2 gelas sehari selama berkegiatan di sekolah.
 - b. Peningkatan pemahaman dan pembiasaan konsumsi makanan bergizi seimbang, terutama protein tinggi, buah, dan sayuran melalui sarapan/makan bersama minimal 1 kali seminggu.
 - c. Menghindari/meminimalisasi konsumsi makanan cepat saji; makanan/minuman berpemanis, berpengawet, kurang serat, tinggi gula, garam, dan lemak.
 - d. Pembiasaan konsumsi Tablet Tambah Darah bagi remaja putri SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat minimal 1 kali setiap minggu.

2. **Sehat Fisik** adalah upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik sehingga memiliki badan yang sehat dan bugar. Implementasi sehat fisik di satuan pendidikan dilakukan antara lain melalui kegiatan:
 - a. Pembiasaan peregangan, minimal 1 kali selama pembelajaran.
 - b. Pembiasaan senam dan/atau kegiatan sejenis, minimal 1 kali seminggu.
 - c. Pembiasaan permainan rakyat dan olahraga tradisional.
 - d. Pembiasaan jalan kaki.
 - e. Pelaksanaan Tes Kebugaran Peserta Didik.
3. **Sehat Imunisasi** adalah upaya untuk mewujudkan suatu kondisi di mana seluruh anak usia sekolah mendapatkan imunisasi secara lengkap. Implementasi sehat imunisasi di satuan pendidikan dilakukan antara lain melalui kegiatan:
 - a. Pemetaan Status Imunisasi.
Pemetaan dilakukan dengan cara memeriksa riwayat imunisasi peserta didik berdasarkan catatan riwayat imunisasi.
 - b. Pemberian rekomendasi.
Satuan pendidikan menyampaikan informasi dan rekomendasi kepada orang tua atau wali tentang peserta didik yang belum mendapatkan imunisasi lengkap.
 - c. Pelaksanaan Imunisasi Lengkap bagi Anak Usia Sekolah di satuan pendidikan dalam Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS).
Satuan pendidikan bekerja sama memfasilitasi atau mendukung Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) pada bulan Agustus dan November.
4. **Sehat Jiwa** adalah upaya untuk meningkatkan perkembangan peserta didik, baik secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga mampu menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat belajar secara optimal, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Implementasi sehat jiwa di satuan pendidikan dilakukan antara lain melalui kegiatan:
 - a. Sosialisasi Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan, salah satunya pada saat pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).
 - b. Sosialisasi kesehatan jiwa minimal 1 kali dalam 1 semester.
Topik sosialisasi yang dapat dipilih:
 - (1) Mengenali dan mengatur emosi, perilaku dan keterampilan psikososial.
 - (2) Pencegahan peredaran dan penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA); serta

(3) Pemanfaatan internet/media sosial secara sehat dan bijaksana.

Sosialisasi dilakukan bersama tenaga kesehatan dari Dinkes, Puskesmas atau narasumber lain.

- c. Pelaksanaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.
 - d. Peningkatan pemahaman dan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan terkait kesehatan jiwa.
 - e. Pelaksanaan skrining kesehatan jiwa peserta didik melalui koordinasi dan kerjasama dengan Puskesmas
5. **Sehat Lingkungan** upaya untuk mewujudkan kondisi satuan pendidikan yang dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal, membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan membantu upaya pengendalian perubahan iklim (climate change), sehingga terhindar dari berbagai pengaruh dan dampak negatif. Implementasi sehat jiwa di satuan pendidikan dilakukan antara lain melalui kegiatan:
- a. Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan air mengalir.
 - b. Pembiasaan buang sampah ke tempat sampah tertutup dan terpilah.
 - c. Kerjabakti kebersihan sekolah dan/atau penghijauan sekolah minimal sebulan sekali.
 - d. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok/Vaping di lingkungan sekolah.
 - e. Penyediaan dan pemeliharaan toilet agar berfungsi dengan baik dan bersih serta terpisah antara toilet laki-laki dan perempuan.
 - f. Penyediaan kantin sehat.
 - g. Pengaturan ruangan yang memiliki penghawaan dan pencahayaan natural.

Uraian seluruh 5 fokus Gerakan Sekolah Sehat (GSS) yang meliputi Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Imunisasi, Sehat Jiwa, dan Sehat Lingkungan di atas, tampak jelas sangat mendukung pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan. Misalnya, kegiatan prioritas sehat bergizi yang antara lain berupa kegiatan peningkatan pemahaman dan pembiasaan konsumsi makanan bergizi seimbang, menghindari/meminimalisasi konsumsi makanan tidak sehat. Pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran dalam fokus sehat jiwa dapat diterapkan dalam bentuk kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah makan bersama dalam program MBG. Demikian pula dengan fokus sehat lingkungan sangat mendukung program MBG, khususnya terkait dengan pembiasaan CTPS dengan air mengalir dan pembiasaan buang sampah ke tempat sampah yang tertutup dan terpilah.

C. Kampanye Gizi Seimbang

Untuk mengatasi masalah gizi, pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Kesehatan telah melakukan Kampanye Gizi Seimbang dengan memperkenalkan 4 pilar, yaitu:

1. Mengonsumsi aneka ragam pangan dengan merujuk pada konsep Tumpeng Gizi Seimbang yang terdiri dari: (1) makanan pokok sebagai sumber karbohidrat, (2) sayuran dan buah yang merupakan sumber vitamin dan mineral untuk metabolisme fungsi tubuh, (3) lauk pauk yang merupakan sumber protein dan diperlukan untuk pertumbuhan, (4) membatasi konsumsi gula, garam, dan lemak (GGL) yang berfungsi untuk mencegah berbagai penyakit tidak menular (lihat Gambar 2.1 Tumpeng Gizi Seimbang).



Gambar 2.1. Tumpeng Gizi Seimbang

2. Membiasakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, terutama mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir sebelum makan dan setelah buang air besar kecil.
3. Melakukan aktivitas fisik berupa olahraga secara teratur.
4. Memantau berat badan dan tinggi badan secara teratur untuk mengetahui apakah status gizi saat ini berada pada rentang normal.

D. Dampak Gizi terhadap Pendidikan

1. Dampak Gizi terhadap Capaian Pendidikan

Hasil penelitian Jundapri dan Susyanti (2024) tentang Implementasi Program Gizi Sekolah di Lima Sekolah Negeri Kota Metropolitan) menunjukkan bahwa “program gizi sekolah telah diakui secara luas sebagai upaya yang penting dalam meningkatkan kesehatan dan kinerja akademik anak-anak di sekolah dasar. Studi oleh WHO dan UNICEF menunjukkan bahwa asupan gizi yang cukup berdampak positif pada konsentrasi, daya ingat, dan motivasi belajar anak-anak”.

Hasil penelitian Fokus Kesehatan Indonesia (FKI) sebagaimana disampaikan oleh Nila F. Moeloek (Direktur Eksekutif FKI) menunjukkan bahwa anak dengan kondisi kurang zat besi, kurang energi, dan perawakan pendek karena kurang gizi berisiko hingga tiga kali lipat lebih tinggi untuk mengalami gangguan memori kerja (*working memory*) dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki status gizi baik. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kondisi kurang gizi dan anemia defisiensi besi pada anak SD bisa mengancam prestasi akademik murid sekolah dasar di kemudian hari, apabila jika ini terjadi pada jumlah anak yang lebih banyak.

2. Dampak Gizi terhadap Perkembangan Peserta Didik

Laporan World Population Review pada 2023 menyebutkan rerata tingkat kecerdasan orang Indonesia berada pada angka 78,49 atau menempati peringkat 126 dunia. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat paling bawah dibandingkan negara lainnya bersama dengan Timor Leste. Tingkat kecerdasan masyarakat Indonesia bahkan lebih rendah dengan skor IQ rata-rata 99,75. Dengan kondisi seperti itu maka wajar jika cita-cita Indonesia Emas 2045 tidak dapat tercapai. Banyak penyebab tingkat kecerdasan masyarakat Indonesia rendah. Selain faktor genetik, gizi berperan penting

dalam membentuk kecerdasan seorang anak. Gangguan tumbuh kembang anak yang berlangsung dalam waktu lama atau stunting dalam jangka panjang turut memengaruhi kecerdasan kognitif (Indriani, 2024).

Beberapa ahli menyatakan pula tentang pentingnya gizi bagi perkembangan peserta didik. Pada dasarnya, gizi sudah merupakan salah satu bagian dari kebutuhan yang sangat penting bagi anak termasuk anak Sekolah Dasar. Pendidikan anak Sekolah Dasar dalam proses penyelenggaraannya telah dibentuk melalui metode pendekatan dari berbagai jenis disiplin ilmu, serta gizi juga menjadi bagian di dalamnya. Hal ini karena gizi merupakan salah satu dari unsur utama didalam proses pertumbuhan maupun perkembangan anak Sekolah (Nasution, 2020). Selain itu, gizi juga dapat berfungsi dalam menaikkan antibody anak, meningkatkan kemampuan intelektual, serta dapat membantu anak sekolah dalam pembentukan emosional anak (Azis al., 2022).

Tim Peneliti Departemen Ilmu Gizi Universitas Diponegoro Semarang (2021) menyatakan bahwa adanya perilaku gizi seimbang yang diterapkan pada anak usia sekolah akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya. Anak akan tumbuh sehat sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi dan kebugaran untuk mengikuti semua aktivitas sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

3. Dampak Gizi terhadap Peningkatan Angka Partisipasi Sekolah

Sebagaimana dikutip Harian Kompas (2011), Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Jalal saat penandatanganan kerja sama program Sekolah Sehat Sosro antara Kementerian Pendidikan Nasional dan PT Sinar Sosro, Kamis (22/9/2011) di Jakarta menyatakan bahwa permasalahan gizi ternyata berdampak pula terhadap angka partisipasi sekolah. Dengan kata lain, masalah gizi dapat pula berdampak pada adanya anak putus sekolah. Walaupun sudah lama, data tahun 2011 menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat 450.000 siswa dari 3,7 juta siswa yang lulus dari jenjang SMP putus sekolah karena kurang gizi. Dari jumlah itu, satu dari enam siswa mengalami kekurangan gizi akut dan satu dari tiga siswa mengalami kekurangan gizi kronis. Kekurangan gizi akut dan kronis itulah yang menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi dan sering sakit sehingga sering absen dari sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Joel Spicer (2019), Presiden dan *CEO Nutrition International* menekankan bahwa kurang gizi pada dasarnya melemahkan, terutama bagi remaja putri. Kurang gizi berarti terganggunya perkembangan otak dan sistem kekebalan

tubuh yang rendah, yang menyebabkan performa kegiatan belajar di sekolahnya menjadi terganggu. Salah satu risiko dari kurangnya asupan gizi pada anak remaja putri berdampak pada putus sekolah. Hal tersebut karena remaja putri tidak mampu menjalani kehidupannya dengan lebih produktif. Kondisi ini timbul karena remaja putri mengalami anemia. Pendidikan gizi dan suplementasi tablet tambah darah (TTD) mingguan adalah kunci untuk memerangi anemia. Hal ini akan dapat meningkatkan status kesehatan dan gizi remaja putri, sehingga dapat membantu memutus siklus kekurangan gizi antar generasi.

BAB III

PERSIAPAN MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI SATUAN PENDIDIKAN

Agar pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis berjalan dengan baik, satuan pendidikan perlu melakukan persiapan dari aspek Sarana Prasarana, Pelaksanaan, Sumber Daya Manusia, dan Pembiayaan.

A. Persiapan Sarana Prasarana

1. Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) perlu dilaksanakan oleh peserta didik agar tangan dalam keadaan bersih sebelum dan sesudah menyantap makanan. Hal ini juga sesuai dengan Fokus Sehat Lingkungan dalam Gerakan Sekolah Sehat. Sebagai penunjang, satuan pendidikan perlu menyediakan sarana minimal sebagai berikut:

- a. Sarana CTPS dengan air bersih mengalir dengan rasio minimal 1 sarana CTPS per kelas. Indikator kualitas air bersih mengalir adalah air tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan memenuhi syarat kesehatan lainnya (pengecekan mikrobiologi oleh Dinas Kesehatan/Puskesmas).
- b. Sabun cuci tangan
- c. Saluran pembuangan untuk air bekas CTPS

2. Area penempatan/transit makanan

Satuan pendidikan perlu menentukan area penempatan/ transit makanan. Saat makanan diterima oleh satuan pendidikan dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) , makanan perlu ditempatkan dan disimpan di ruang tertutup, bersih dan aman, bebas dari binatang, serangga atau pencemar lainnya. Tempat makanan diletakkan di atas meja atau alas lain yang berfungsi seperti meja dan mudah diawasi.

Bila dirasa perlu, satuan pendidikan dapat menyiapkan area penempatan/ transit di setiap ruang kelas Makanan diletakkan di atas meja di dalam kelas dan tidak diletakkan di lantai kelas sebelum dibagikan ke peserta didik.

3. Alat Perlindungan Diri (APD)

Satuan Pendidikan perlu menyiapkan perangkat APD untuk dikenakan oleh petugas yang menerima makanan dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan petugas yang mendistribusikan makanan kepada peserta didik. Perangkat minimal yang perlu disediakan adalah sarung tangan dan masker.

4. Alat Pengukur Berat Badan dan Tinggi Badan

Satuan pendidikan perlu memiliki alat pengukur tinggi badan (stadiometer) dan alat pengukur berat badan (timbangan injak digital) untuk memantau status gizi peserta didik secara berkala minimal 6 bulan sekali.

5. Sarana Prasarana Pembuangan Sampah

Sisa makanan yang dikonsumsi peserta didik program MBG dibawa kembali oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) bersama dengan wadah makanan. Perlu disediakan pembuangan sampah terpilah sementara untuk kemasan susu (jika diberikan susu) dan sisa buah sebelum diambil oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG).

Standar sarana prasarana pembuangan sampah yang perlu disediakan oleh satuan pendidikan adalah:

- a. Tempat sampah tertutup dan terpilah (organik dan anorganik) di setiap kelas dan tempat umum lainnya (di setiap depan ruang kelas, halaman sekolah, kantin, dan lain-lain). Peserta didik memilah sampah ke dalam tempat sampah organik atau anorganik.
- b. Satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan dinas atau mitra terkait untuk pengangkutan dan pengelolaan sampah.

B. Persiapan Pelaksanaan

1. Pendataan Jumlah Sasaran Penerima Manfaat MBG.

Penerima manfaat Program MBG adalah (1) peserta didik yang terdaftar di DAPODIK serta (2) Pendidik dan Tenaga Kependidikan di satuan pendidikan penerima manfaat Program MBG yang ditetapkan oleh BGN.

2. Pendataan Kondisi Khusus Peserta Didik

Kondisi khusus terdiri dari alergi, fobia dan intoleransi makanan. Alergi makanan adalah reaksi imun tubuh terhadap makanan tertentu. Alergen atau makanan pencetus reaksi alergi pada umumnya adalah sumber protein seperti telur, ikan, susu, kacang, dsb yang dapat menimbulkan gejala seperti gatal-gatal, ruam kemerahan pada kulit, hingga sesak nafas. Fobia adalah ketakutan yang intens terhadap makanan tertentu. Intoleransi makanan adalah ketidakmampuan saluran cerna untuk memproses makanan tertentu. Contoh intoleransi makanan yang paling umum adalah intoleransi laktosa yang terdapat pada susu. Gejala yang dapat timbul adalah mual, perut kembung, hingga muntah.

Untuk menghindari gangguan kesehatan saat menyantap makanan, satuan pendidikan perlu melakukan pendataan terhadap peserta didik yang memiliki kondisi khusus terhadap jenis makanan tertentu. Kondisi ini perlu disampaikan

ke pihak Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) agar dapat disiapkan makanan alternatif. Pendataan dapat dilakukan melalui koordinasi langsung dengan peserta didik maupun orang tua.

3. Penyediaan informasi kalender akademik dan jadwal libur

Satuan pendidikan menginformasikan kalender akademik dan jadwal libur kepada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) secara berkala, baik di awal semester, setiap bulan maupun H-2 jika ada perubahan kegiatan pembelajaran, misalnya libur atau jadwal peserta didik pulang lebih awal. Hal ini untuk menghindari penyediaan makanan yang tidak dikonsumsi.

C. Persiapan Sumber Daya Manusia (SDM)

Satuan Pendidikan perlu melakukan persiapan bagi SDM di dalam satuan pendidikan maupun ekosistem di luar satuan pendidikan

1. Sosialisasi Program MBG bagi seluruh pemangku kepentingan di lingkungan satuan pendidikan/warga sekolah dan sosialisasi Penyelenggaraan Program MBG bagi ekosistem satuan pendidikan.

Materi sosialisasi meliputi:

- a. Proses penerimaan makanan
- b. Proses distribusi makanan
- c. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) peserta didik
- d. Kegiatan makan
- e. Pengawasan keamanan pangan penyelenggaraan MBG
- f. Pengelolaan sampah sisa makanan di lingkungan satuan pendidikan

2. Edukasi Gizi dan PHBS

Selain penyediaan Makanan Bergizi, bagian yang tidak terpisahkan dari Program Makan Bergizi Gratis adalah Edukasi Gizi Seimbang dan PHBS yang dilakukan bagi pendidik/tenaga kependidikan, peserta didik dan juga orangtua agar memahami pentingnya berbagai unsur gizi yang dikonsumsi sehingga dapat menghargai keragaman makanan yang diberikan.

a. Materi Edukasi Gizi dan PHBS

Materi terdiri dari:

- (1) Program Revitalisasi UKS melalui Gerakan Sekolah Sehat yang bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan peserta didik dengan Fokus Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Imunisasi, Sehat Jiwa, dan Sehat Lingkungan.

- (2) Gizi Seimbang dan PHBS
 - (a) Pentingnya Gizi bagi anak sekolah
 - (b) Tumpeng Gizi Seimbang
 - (c) 4 Prinsip Gizi Seimbang:
 - Konsumsi makanan yang beragam
 - Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (termasuk cara CTPS)
 - Aktivitas fisik secara teratur
 - Penimbangan berat badan secara teratur
 - (d) Jajanan sehat dan aman
 - (e) Pengukuran status gizi anak sekolah

Materi disusun oleh Kemendikdasmen bekerja sama dengan berbagai Kementerian/Lembaga dan organisasi terkait. Materi diunggah ke berbagai kanal yang mudah diakses oleh satuan pendidikan, seperti:

- Laman UKS Kemendikdasmen
- Laman masing-masing Direktorat Jenderal dan Direktorat di lingkungan Kemendikdasmen
- Platform pembelajaran Kemendikdasmen

Selain materi yang diunggah di laman Kemendikdasmen, satuan pendidikan dapat mengakses materi dari sumber lainnya.

b. Pelaksanaan Edukasi Gizi dan PHBS

Edukasi diberikan kepada beberapa kelompok sasaran:

- (1) Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan dapat meningkatkan pemahaman mengenai Gizi Seimbang dan PHBS dengan cara:

 - (a) mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemendikdasmen, UPT maupun Dinas Pendidikan.
 - (b) mengakses berbagai materi edukasi di platform pembelajaran, laman UKS dan sumber lainnya.
- (2) Peserta Didik.
 - (a) Dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan melalui pembelajaran (intra kurikuler, proyek P5/ ko-kurikuler, ekstra kurikuler).
 - (b) Peserta didik dapat mengakses langsung berbagai materi edukasi dan permainan melalui berbagai kanal Kemendikdasmen dan sumber lainnya.

(3) Orang Tua/Wali

Satuan pendidikan melakukan edukasi Gizi Seimbang dan PHBS kepada orangtua melalui berbagai cara, termasuk: pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), kelas orangtua, dan forum komunikasi lainnya

D. Pembiayaan

Satuan Pendidikan dapat menggunakan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) untuk mendukung pelaksanaan MBG sepanjang memenuhi syarat terkait yang bisa dibiayai BOSP sebagaimana diatur dalam Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana BOSP.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 63 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan, beberapa kegiatan terkait program MBG dapat didukung melalui Dana BOSP, misalnya:

1. Perbaikan toilet, tempat cuci tangan, saluran air kotor, dan sanitasi lainnya.
2. Penyediaan air bersih, termasuk pompa dan instalasinya bagi yang belum memiliki air bersih.
3. Penyediaan sarana kesehatan sekolah seperti cairan atau sabun pembersih tangan, pembasmi kuman (*disinfectant*), masker atau penunjang kebersihan lainnya.
4. Penyediaan obat-obatan dan peralatan kesehatan lainnya (khusus Dana BOP PAUD Reguler).
5. Penyediaan makanan tambahan (khusus Dana BOP PAUD Reguler).

Hal hal yang tidak dapat dibiayai BOSP dapat didukung oleh (1) pemerintah, baik melalui Pemerintah, Pemerintah Daerah (APBD), dan masyarakat melalui mekanisme yang telah diatur di dalam peraturan perundangan.

BAB IV

PELAKSANAAN MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI SATUAN PENDIDIKAN

A. Petugas Pelaksana Makan Bergizi Gratis di lingkungan Satuan Pendidikan

Petugas Pelaksana	Peran dan Tanggung Jawab
Kepala Sekolah	Bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan MBG di satuan pendidikan terkait, termasuk: - Memastikan ketersediaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan MBG di satuan pendidikan - Menunjuk Petugas Penerima dan Distribusi yang bertugas setiap hari - Berkoordinasi erat dengan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan Puskesmas terdekat - Menyosialisasikan kegiatan MBG kepada komite sekolah dan orang tua/wali peserta didik
Petugas Penerima dan Distribusi (minimal 1 orang, ditunjuk oleh Kepala Sekolah)	Bertanggung jawab untuk menerima makanan, melakukan uji organoleptik, mendistribusikan makanan ke setiap kelas dan mengumpulkan kembali tempat makan dari kelas. Petugas Penerima dan Distribusi di lingkungan Satuan Pendidikan harus memenuhi syarat-syarat berikut: 1. Dalam kondisi sehat dan bersih (mencuci tangan, kuku tidak panjang, tidak merokok, pakaian bersih, menutup luka terbuka). 2. Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) penjamah makanan (minimum masker dan sarung tangan). 3. Jika petugas sakit, perlu ditunjuk petugas pengganti

Petugas Pelaksana	Peran dan Tanggung Jawab
Wali Kelas / Guru Pendamping	Bertanggung jawab terhadap persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan MBG di kelas masing-masing. Wali Kelas/Guru Pendamping juga harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) penjamah makanan (minimum masker dan sarung tangan).

B. Prosedur Pelaksanaan Makan

Serangkaian prosedur yang perlu dilakukan sejak makanan tiba hingga kegiatan makan bersama selesai dilaksanakan.

1. Penerimaan Makanan

- Petugas Penerima dan Distribusi menerima makanan dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan menghitung jumlah makanan sesuai dengan jumlah peserta didik yang mendapatkan MBG dan sampel yang akan digunakan untuk uji organoleptik.
- Petugas Penerima dan Distribusi melakukan konfirmasi atas jumlah makanan khusus (untuk peserta didik yang alergi, intoleransi makanan, fobia, dan lain-lain).
- Petugas Penerima dan Distribusi mengisi formulir penerimaan yang dibawa oleh petugas Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG)
- Petugas Penerima dan Distribusi menempatkan makanan di atas meja (atau alas lain yang berfungsi seperti meja) yang terletak di area transit yang sudah disiapkan
- Cara menyusun tempat makanan boleh ditumpuk dengan tinggi tertentu berdasarkan pertimbangan kekuatan material tempat makanan sehingga yang berada paling bawah tidak rusak.
- Bila satuan pendidikan memiliki area transit di kelas, makanan segera didistribusikan ke kelas-kelas sambil menunggu waktu makan tiba.

2. Distribusi Makanan

- Bila satuan pendidikan mempunyai area transit di kelas, pembagian makanan kepada peserta didik, dilakukan dengan cara:

(1) Untuk PAUD, SD sederajat kelas 1 - 3

Petugas Penerima dan Distribusi mendistribusikan makanan dari area transit utama ke area transit kelas.

(2) Untuk SD sederajat kelas 4 - 6, SMP sederajat, SMA sederajat dan SMK

Petugas Penerima dan Distribusi akan meminta perwakilan peserta didik dari setiap kelas untuk mengambil makanan dari area transit utama dan dibawa ke area transit kelas.

Perwakilan peserta didik yang ditunjuk untuk membantu distribusi makanan harus dalam keadaan sehat dan bersih (mencuci tangan, kuku tidak panjang, tidak merokok, pakaian bersih, menutup luka terbuka).

- b. Bila satuan pendidikan tidak mempunyai area transit di kelas, pembagian makanan kepada peserta didik seperti yang disebutkan pada huruf a di atas, baru akan dilakukan setelah dilakukan proses uji organoleptik dan lonceng aba-aba makan sudah dibunyikan.

3. Uji Organoleptik

- a. Sesaat sebelum waktu makan tiba, Petugas Penerima dan Distribusi melakukan uji organoleptik (warna, bau, rasa) terhadap sampel makanan yang disediakan.
- b. Bila makanan lolos uji organoleptik, maka petugas Penerima dan Distribusi membunyikan lonceng aba-aba makan.
- c. Petugas Penerima dan Distribusi mengisi formulir hasil uji organoleptik.

4. Pelaksanaan Makan di Kelas

- a. Waktu Pelaksanaan Makan

MBG diperuntukkan sebagai pengganti salah satu waktu makan. Rekomendasi pelaksanaan makan di sekolah disesuaikan dengan peruntukkan pemberiannya, yaitu untuk PAUD, SD kelas 1-3 sederajat diberikan sebagai sarapan (sebelum pukul 09.00) dan untuk SD kelas 4-6 sederajat, SMP, dan SMA sebagai makan siang (di antara pukul 11.00 - 13.00). Pelaksanaan makan di luar jam tersebut dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko kelebihan berat badan karena peserta didik mengonsumsi makanan MBG dengan komposisi lengkap sebagai selingan.

Waktu pelaksanaan makan sebagai berikut:

- Pelaksanaan makan selama 30 menit dan merupakan waktu khusus yang tidak bersamaan dengan jam istirahat atau pembelajaran di kelas.
- Untuk PAUD, SD sederajat kelas 1-3, pelaksanaan makan di kelas dilaksanakan sebelum waktu pembelajaran sebagai pengganti sarapan (07.00-07.30).
- Untuk SD sederajat kelas 4-6, SMP sederajat, SMA sederajat dan SMK, pelaksanaan makan di kelas dilaksanakan di antara pukul 11.00 - 13.00 sebagai makan siang. Pada hari dimana Tablet Tambah Darah (TTD) diberikan bagi peserta didik putri SMP sederajat, SMA sederajat dan SMK, peserta didik putri diingatkan untuk mengonsumsi TTD setelah makan.
- Ketentuan waktu di atas merupakan waktu terbaik yang direkomendasikan dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di masing-masing satuan pendidikan.

b. Sebelum Makan

Sebelum mulai makan bersama, Wali Kelas/Guru Pendamping melakukan hal-hal berikut:

- (1) Mengarahkan peserta didik menyiapkan alat makan dan air minum di atas meja.
- (2) Memastikan semua peserta didik sudah mendapatkan makanan di meja masing-masing
- (3) Memastikan peserta didik dengan kondisi khusus menerima makanan yang sesuai.
- (4) Mengarahkan dan memastikan peserta didik mencuci tangan dengan cara yang benar menggunakan air mengalir dan sabun di tempat cuci tangan yang diperuntukkan untuk kelas masing-masing
- (5) Memberikan edukasi mengenai makanan yang disajikan hari itu
- (6) Memimpin doa sebelum makan.
- (7) Memberi aba-aba kepada peserta didik untuk mulai menyantap makanan yang sudah tersedia di meja masing-masing.

c. Saat Makan

- (1) Peserta didik makan dengan tertib.
- (2) Wali Kelas/Guru Pendamping memantau konsumsi makanan peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk menghabiskan makanan.

- (3) Peserta didik minum air putih yang dibawa dari rumah atau yang disediakan oleh sekolah.
- (4) Jika ada menu susu, wali kelas/guru pendamping menganjurkan agar susu dikonsumsi minimal 1 jam setelah makan di sekolah

d. Sesudah Makan

- (1) Peserta didik mengakhiri makan dengan tertib (berdoa/bersyukur, merapikan tempat dan alat makan)
- (2) Makanan yang tidak habis tidak dibawa pulang. Sisa makanan dibiarkan di tempat makanan.
- (3) Tempat makanan ditutup kembali dengan rapat seperti saat diterima sekolah.
- (4) Tempat makanan dikembalikan dengan cara:
 - (a) Untuk PAUD, SD sederajat kelas 1 - 3, tempat makanan dikumpulkan oleh Petugas Penerima dan Distribusi.
 - (b) Untuk SD sederajat kelas 4 - 6, SMP sederajat, SMA sederajat dan SMK, perwakilan peserta didik mengembalikan ke area peletakan/transit makanan.
- (5) Wali Kelas/Guru Pendamping mengarahkan dan memastikan peserta didik mencuci tangan dengan cara yang benar menggunakan air mengalir dan sabun di tempat cuci tangan yang diperuntukkan untuk kelas masing-masing.
- (6) Petugas Penerima dan Distribusi menghitung kembali tempat makanan sesuai dengan jumlah yang didistribusikan ke kelas untuk dikembalikan kepada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) .

C. Prosedur Penanganan Makanan Yang Tidak Layak Konsumsi

1. Makanan tidak layak dikonsumsi dikarenakan beberapa kondisi berikut:
 - a. Kemasan tidak higienis.
 - b. Terpapar kotoran saat penyimpanan.
 - c. Terpapar serangga atau hama saat penyimpanan.
 - d. Sudah melewati batas waktu konsumsi pangan olahan siap saji, yaitu 4 jam setelah makanan selesai diolah dan/atau sudah melewati batas waktu kadaluarsa yang tercantum dalam kemasan.
 - e. Tidak sesuai dengan kebutuhan kondisi kesehatan tertentu (misalnya: alergi, fobia, intoleransi makanan).
2. Bila ditemukan satu atau beberapa makanan dengan kondisi seperti yang disebutkan di atas, satuan pendidikan perlu melakukan hal-hal berikut:

- a. Menyisihkan makanan tersebut dan kemudian mengembalikan kepada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) .
- b. Satuan pendidikan membuat laporan insiden.

D. Prosedur Penanganan Keracunan Pangan

1. Keracunan pangan adalah kondisi kesehatan yang disebabkan oleh konsumsi makanan yang terkontaminasi oleh mikroorganisme berbahaya (seperti bakteri, virus, atau parasit), racun yang dihasilkan oleh mikroba, atau zat kimia berbahaya sehingga menimbulkan gejala seperti mual dan muntah, diare, sakit perut atau kram perut, dan sebagainya.
2. Kepala Sekolah dan Tim Pelaksana UKS adalah petugas yang bertanggung jawab menangani situasi keracunan pangan di satuan pendidikan.
3. Bila terjadi keracunan pangan di sekolah, satuan pendidikan perlu melakukan hal-hal berikut:
 - a. Peserta didik dan/atau PTK yang mengalami gejala keracunan dipisahkan ke suatu ruangan yang cukup ventilasi, diistirahatkan dan diberi air minum secukupnya.
 - b. Jika memungkinkan dilakukan pertolongan pertama oleh guru pelaksana UKS dan/atau segera dibawa ke Puskesmas/klinik/rumah sakit terdekat.
 - c. Satuan pendidikan segera melaporkan kepada Puskesmas terdekat agar dapat ditindaklanjuti dengan penanganan medis.
 - d. Satuan pendidikan memberikan informasi kepada orang tua, tetapi diusahakan agar tidak membuat mereka panik.
 - e. Sisa makanan yang diduga menjadi penyebab keracunan ditempatkan dalam wadah atau kantong plastik yang bersih untuk pemeriksaan laboratorium.
 - f. Satuan pendidikan memberitahukan kejadian keracunan ini kepada pihak Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) .
 - g. Satuan pendidikan membuat laporan insiden.

Catatan:

- Pihak yang berwenang menyatakan bahwa kejadian keracunan makanan ini berkualifikasi Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan adalah Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota setempat.
- Bila dihubungi oleh media maka pihak yang paling berhak untuk menyampaikan ke media tentang jumlah korban dan penyebab keracunan adalah pihak Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota setempat.

E. Prosedur Penanganan Kejadian Tak Terduga Lainnya

Kejadian tak terduga lain yang mungkin terjadi di sekolah antara lain:

1. Makanan dinyatakan tidak lolos uji organoleptik.

Bila hal ini terjadi, satuan pendidikan perlu melakukan hal-hal berikut:

- a. Pendistribusian makanan dihentikan dan makanan dikembalikan kepada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) .
 - b. Satuan pendidikan membuat laporan insiden.
 - c. Satuan pendidikan memberitahukan orang tua peserta didik bahwa pada hari tersebut tidak disediakan MBG di satuan pendidikan.
2. Keterlambatan pengiriman oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dikarenakan kemacetan, cuaca buruk atau hal darurat lainnya.

Bila hal ini terjadi, satuan pendidikan perlu melakukan hal-hal berikut:

- a. Satuan pendidikan berkoordinasi dengan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) untuk mendapatkan estimasi waktu kedatangan makanan. (jika Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sudah mengetahui akan terjadi keterlambatan pengiriman makanan, maka Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) harus memberikan informasi minimal 1 jam sebelum waktu kedatangan makanan seharusnya).
 - b. Satuan pendidikan melakukan koordinasi internal untuk menyesuaikan jadwal kegiatan belajar mengajar dengan waktu kedatangan makanan.
 - c. Bila makanan sampai dan ternyata tidak lolos uji organoleptik, atau sudah melewati batas waktu konsumsi, makanan dikembalikan ke Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan kegiatan MBG hari itu ditiadakan. Satuan pendidikan memberitahukan orang tua peserta didik bahwa pada hari tersebut tidak disediakan MBG di satuan pendidikan.
 - d. Satuan pendidikan membuat laporan insiden.
3. Kondisi satuan pendidikan tidak memungkinkan digunakan untuk melaksanakan makan bersama karena keadaan darurat yang bersifat setempat (kebanjiran, kerusakan bangunan, dll.) sehingga kegiatan belajar mengajar terpaksa ditiadakan)

Bila hal ini terjadi, satuan pendidikan perlu melakukan hal-hal berikut:

- a. Satuan pendidikan memberitahukan pihak Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) bahwa kegiatan belajar mengajar ditiadakan dan makanan tidak perlu dikirimkan.
- b. Satuan pendidikan membuat laporan insiden.

F. Pengelolaan Sampah/Limbah Sisa Makanan

Sampah/limbah sisa kegiatan MBG dikelola dengan cara:

1. Diambil pihak Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) .
2. Dimanfaatkan oleh pihak satuan pendidikan, misalnya:
 - a. Dijadikan pupuk kompos.
 - b. Dijadikan bahan kerajinan.
 - c. Dimanfaatkan menjadi media tanam.
 - d. Dimanfaatkan sebagai bahan biogas dan listrik.

BAB V

MONITORING, EVALUASI, DAN PELAPORAN

Panduan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dibuat untuk menjadi rujukan bagi guru dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan, dinas pendidikan di kabupaten/kota dan provinsi, pemangku kepentingan pendidikan di daerah lainnya, serta pemerintah pusat untuk melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan. Kegiatan monitoring, evaluasi dan pelaporan pada dasarnya dilakukan untuk memastikan pelaksanaan program dapat berjalan optimal sehingga memberikan pengaruh dan dampak sesuai yang diharapkan.

A. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dibuat sebagai acuan untuk mengukur keterlaksanaan program dan dampak program melalui monitoring dan evaluasi.

Tabel 5.1 Indikator Keterlaksanaan Program MBG

No	Kegiatan	Output	Outcome
1	Persiapan MBG	1. Data jumlah penerima program. 2. Data siswa dengan kondisi khusus (alergi, intoleransi, fobia). 3. Tersedianya sanitasi pendukung Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan air mengalir. 4. Tersedianya alat pengukur tinggi dan berat badan. 5. Tersedianya tempat penyimpanan/transit makanan. 6. Tersedianya tempat sampah tertutup dan terpilah. 7. Terlaksananya sosialisasi kepada PTK, peserta didik, dan orang tua.	1. Perbaikan status gizi peserta didik yang terdiri dari: 1) Berat Badan; 2) Tinggi/ Panjang Badan; 3) Indeks Massa Tubuh 2. Peningkatan pengetahuan siswa tentang gizi dan PHBS 3. Perubahan perilaku siswa tentang gizi dan PHBS
2	Pelaksanaan MBG	1. Terpenuhinya kriteria penerimaan makanan yang baik. 2. Terlaksananya uji organoleptik. 3. Terlaksananya distribusi makanan dengan baik. 4. Terlaksananya edukasi CTPS dengan benar. 5. Terlaksananya proses makan dengan baik. 6. Terlaksananya kegiatan sesudah makan dengan baik.	4. Peningkatan kehadiran siswa 5. Peningkatan partisipasi sekolah 6. Peningkatan hasil belajar siswa

No	Kegiatan	Output	Outcome
3	Paska Pelaksanaan	1. Terdapat penanganan saat terdapat makanan tidak layak konsumsi. 2. Terdapat penanganan saat terjadi keracunan pangan. 3. Terdapat penanganan saat terdapat kejadian tak terduga. 4. Terlaksananya pengelolaan sampah atau limbah sisa makanan. 5. Terlaksananya pengukuran berat badan dan tinggi badan peserta didik secara berkala (minimal 6 bulan sekali).	
4	Edukasi Gizi dan PHBS	1. Terlaksananya peningkatan kapasitas guru terkait gizi dan PHBS. 2. Terlaksananya edukasi gizi dan PHBS oleh guru kepada peserta didik. 3. Terlaksananya sosialisasi gizi dan PHBS kepada orang tua.	

B . Monitoring

1. Tujuan Monitoring

Secara umum monitoring bertujuan untuk:

- a. mengetahui perkembangan keterlaksanaan program MBG di satuan pendidikan sesuai dengan panduan ini;
- b. mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program agar dapat dilakukan perbaikan

2. Indikator yang diukur dan Metode Pengukuran

Monitoring dilakukan dengan melihat ketercapaian output dari kegiatan yang dilakukan yang merujuk pada tabel 5.1. Secara lebih detail, monitoring mengukur:

a. Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui dan memastikan kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan program MBG. Indikator tahapan persiapan ini melingkupi:

No	Indikator Output	Hal yang diukur	Metode
1	Data jumlah penerima program	Jumlah paket makanan yang diterima sekolah, dikonsumsi siswa, dan sisa	Dicatat dan diperbaharui di Data Pokok Pendidikan
2	Data siswa dengan kondisi khusus (alergi, intoleransi pangan tertentu, fobia)	Tabel berisi Nama, jenis kondisi khusus, keterangan kondisi khusus	Dicatat dalam form kondisi khusus
3	Sanitasi pendukung tersedia	Ketersediaan CTPS dengan rasio 1 sarana untuk 1 kelas, ketersediaan air memenuhi syarat, dan penyaluran air bekas CTPS	Diperbaharui di Data Pokok Pendidikan
4	Tersedia alat pengukur tinggi dan berat badan	Tersedia alat pengukur tinggi dan berat badan yang memenuhi persyaratan dan dapat digunakan	Dicatat dalam form daftar pemeriksaan persiapan atau diperbaharui di Data Pokok Pendidikan
5	Tempat penyimpanan/transit makanan tersedia	Ketersediaan ruang peletakan/transit makanan dalam bentuk meja atau alas yang berfungsi seperti meja	Diperbaharui di Data Pokok Pendidikan
6	Tempat sampah tertutup dan terpilah tersedia	Ketersediaan tempat sampah untuk sampah organik dan non organik	Diperbaharui di Data Pokok Pendidikan
7	Sosialisasi kepada PTK, peserta didik, dan orang tua berjalan	Jumlah PTK, Peserta didik, dan orang tua yang menerima sosialisasi mengenai Program MBG dan edukasi Gerakan Sekolah Sehat dan Edukasi Gizi Seimbang dan PHBS	Dicatat dalam form pencatatan dan pelaksanaan sosialisasi

b. Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui dan memastikan satuan pendidikan melakukan pelaksanaan program MBG ketika makanan sudah tiba di sekolah sesuai dengan prosedur yang diharapkan. Indikator pelaksanaan terdiri dari:

No	Indikator Output	Hal yang diukur	Metode
1	Memenuhi kriteria penerimaan makanan yang baik	Kesesuaian jumlah paket makanan	Dicatat dalam form monitoring harian
2	Melakukan uji organoleptik	Pemeriksaan warna, bau, dan rasa	Dicatat dalam form monitoring harian
3	Melakukan distribusi makanan dengan baik	Semua siswa menerima makanan sesuai kondisinya	Dicatat dalam form monitoring harian
4	Melaksanakan proses makan dengan baik	Jam makan, cuci tangan, minum air putih	Dimasukkan ke dalam pengukuran evaluasi
5	Melaksanakan kegiatan sesudah makan dengan baik	Mencuci tangan, mengumpulkan tempat dan sisa makanan	Dimasukkan ke dalam pengukuran evaluasi

c. Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan dilakukan oleh satuan pendidikan setelah kegiatan makan selesai. Indikator terhadap kegiatan pasca pelaksanaan meliputi:

(1) Kegiatan Reguler

No	Indikator Output	Hal yang diukur	Metode	Periode pengisian
1	Terdapat pengelolaan sampah atau limbah	Sampah tempat makan dan isinya dikumpulkan, atau dikelola sendiri	Dimasukkan ke dalam pengukuran evaluasi	Satu kali sebulan
2	Kepuasan peserta didik terhadap makanan yang diberikan	Tingkat kepuasan peserta didik	Dimasukkan ke dalam pengukuran evaluasi	Satu kali sebulan

No	Indikator Output	Hal yang diukur	Metode	Periode pengisian
3	Terdapat penanganan terhadap makanan tidak layak	Jumlah makanan tidak layak, alasan ketidaklayakan	Dimasukkan ke dalam pengukuran evaluasi	Satu kali sebulan

(2) Kejadian Insidentil

No	Indikator Output	Hal yang diukur	Metode	Periode pengisian
1	Terdapat penanganan keracunan	Jumlah siswa keracunan, ciri-cirinya, tindak lanjut	Dicatat dalam form pencatatan kondisi sakit siswa	Jika terjadi kejadian
2	Terdapat penanganan kejadian tak terduga	Jumlah hari tidak dapat melaksanakan MBG dan alasannya	Dicatat dalam form pencatatan kejadian tak terduga	Jika terjadi kejadian

3. Pengelolaan Monitoring

Monitoring atas persiapan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan program MBG dilakukan dengan menggunakan:

a. Form yang diisi oleh sekolah

Form isian pemantauan disediakan oleh pemerintah pusat dapat diisi secara manual atau elektronik.

b. Pemutakhiran atau penambahan di Dapodik

Pemutakhiran data dapodik dilakukan dengan memastikan setiap sekolah mengisi data terbaru di dapodik. Penambahan indikator dilakukan oleh tim dapodik pusat dan menginformasikan hal tersebut pada satuan pendidikan untuk diisi.

Monitoring dilakukan oleh pemangku kepentingan dengan peran masing masing yang digambarkan sebagai berikut:

a. Satuan Pendidikan

- (1) Menentukan tim yang akan mengisi form pemantauan
- (2) Mengisi form pemantauan yang sudah disediakan dengan lengkap dan akurat

- (3) Mengisi indikator MBG dalam dapodik
 - (4) Melakukan review atas kelengkapan dan akurasi form pemantauan dan dapodik
- b. Dinas Pendidikan
- (1) Melakukan review atas kelengkapan dan akurasi form yang dikumpulkan dari sekolah dan dapodik yang diisi oleh sekolah
 - (2) Mengkomunikasikan hasil review atas data yang belum lengkap dan tidak akurat kepada sekolah untuk dilengkapi
 - (3) Melakukan rekap atas data semua sekolah yang ada di bawah kewenangannya
 - (4) Dinas Pendidikan dan pemangku kepentingan daerah lainnya dapat melakukan pemantauan ke satuan pendidikan untuk melihat secara langsung praktik pelaksanaan MBG dan melakukan pengamatan termasuk untuk menerima masukan dari satuan pendidikan.
 - (5) Melakukan analisis data untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program MBG di satuan pendidikan.
- c. Kemendikdasmen
- (1) Bekerjasama dengan Kementerian dan lembaga lain membangun platform elektronik untuk form pemantauan pelaksanaan program MBG dan platform pusat bantuan (helpdesk) sebagai kanal bagi satuan pendidikan dan daerah untuk bertanya dan memberikan masukan terkait pelaksanaan MBG,
 - (2) Mengumpulkan data pemantauan secara nasional untuk melakukan analisis di tingkat daerah dan satuan pendidikan
 - (3) Kemendikdasmen bersama pemangku kepentingan pusat lainnya dapat melakukan pemantauan ke satuan pendidikan untuk melihat secara langsung praktik pelaksanaan MBG dan melakukan pengamatan termasuk untuk menerima masukan dari satuan pendidikan.
 - (4) Melakukan perumusan dan perbaikan kebijakan dan program untuk memastikan pelaksanaan MBG lebih baik

C. Evaluasi

1. Tujuan Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengukur dampak program makan bergizi gratis yang dapat dilihat pada ketercapaian hasil (outcome) yang diharapkan. Hasil yang diharapkan merujuk pada tabel indikator outcomes pada tabel 5.1.

Hasil pengukuran dampak digunakan untuk memberikan masukan pada perbaikan atas kebijakan dan program secara keseluruhan, serta sebagai bentuk akuntabilitas atas pelaksanaan program.

2. Indikator yang diukur dan Metode Pengukuran

No	Indikator Outcomes	Hal yang diukur	Metode
1	Peningkatan status gizi peserta didik yang terdiri dari: 1) Berat Badan; 2) Tinggi/ Panjang Badan; 3) Indeks Massa Tubuh menurut Umur; 4) Kadar hemoglobin dalam darah	1) Berat Badan; 2) Tinggi badan untuk peserta didik diatas usia 2 tahun/ Panjang Badan untuk peserta didik usia 2 tahun kebawah; 3) Indeks Massa Tubuh menurut Umur; 4) Kadar Hemoglobin dalam darah	1. Pengukuran oleh tim sekolah menggunakan alat ukur (6 bulan sekali). 2. Hasil pengukuran diperbaharui dalam Data Pokok Pendidikan. Pengukuran hemoglobin darah dilakukan oleh petugas kesehatan puskesmas pada remaja putri kelas 7 dan 10 (setahun sekali)
2	Peningkatan pengetahuan peserta didik tentang gizi dan PHBS	Pengetahuan tentang: 1. Gizi seimbang yang terdiri 1) konsumsi makanan beragam; 2) perilaku hidup bersih dan sehat; 3) aktivitas fisik secara teratur; 4) penimbangan berat badan secara teratur 2. Jajanan sehat dan aman 3. Pengukuran status gizi	1. Dimasukkan pada asesmen yang dilakukan oleh pemerintah pusat 2. Dilakukan secara tersendiri dengan sampel yang representatif secara kab/kota, provinsi, dan nasional
3	Perubahan perilaku peserta didik tentang gizi dan PHBS	1. Mencuci tangan dengan Air Mengalir dan Sabun 2. Membuang sampah pada tempatnya 3. Memakan makanan sehat dan bergizi seimbang 4. Aktivitas fisik secara teratur	Dimasukkan pada asesmen yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat/ Pemerintah Daerah
4	Peningkatan kehadiran peserta didik	Jumlah peserta didik yang tidak hadir dari waktu ke waktu	Pencatatan kehadiran peserta didik di Data Pokok Pendidikan

No	Indikator Outcomes	Hal yang diukur	Metode
5	Peningkatan partisipasi sekolah	Data angka partisipasi sekolah	Dilihat dari data angka partisipasi sekolah yang dikeluarkan satu tahun sekali oleh Kemendikdasmen (ada pada indikator SPM)
6	Peningkatan terhadap hasil belajar Peserta Didik	Capaian skor literasi, numerasi, dan karakter	Dilihat di hasil asesmen yang dilakukan oleh pemerintah pusat

3. Pengelolaan Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan dengan metode yang beragam termasuk pendekatan yang kompleks dengan mengaplikasikan berbagai metode statistik yang tersedia untuk mengukur dampak program. Pengumpulan data untuk evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan:

a. Data sekunder

Evaluasi dapat memanfaatkan data yang sudah tersedia dalam sistem pendataan termasuk data dapodik, data yang berasal dari asesmen yang diselenggarakan secara nasional, data yang berasal dari form isian oleh sekolah, dan data yang berasal dari pusat bantuan. Data ini dapat kemudian digunakan untuk mengidentifikasi dampak program MBG pada *outcome*.

b. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung diambil dari responden menggunakan suatu instrumen, data dapat berupa data kuantitatif atau data kualitatif. Pengambilan data dapat dilakukan melalui observasi, survei, *focus group discussion* dan bentuk pengambilan data lainnya. Data ini kemudian diolah menggunakan metode yang dipilih untuk mengevaluasi dampak program MBG pada capaian *outcome*.

Evaluasi dilakukan oleh pemangku kepentingan dengan peran masing masing yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kemendikdasmen

- (1) Kemendikdasmen melakukan evaluasi secara nasional atas dampak Makan Bergizi Gratis pada kesehatan peserta didik dan dampak edukasi pada pengetahuan dan perilaku peserta didik.
- (2) Pelaksanaan evaluasi oleh Kemendikdasmen dapat bekerjasama dengan Kementerian/Lembaga lain.
- (3) Mitra pembangunan dapat membantu proses pelaksanaan evaluasi

b. Pemerintah Daerah

- (1) Pemerintah daerah dan dinas pendidikan dapat melakukan evaluasi di wilayahnya masing masing untuk memberikan masukan terhadap perbaikan kebijakan dan program di tingkat daerah maupun pusat
- (2) Dalam melakukan evaluasi pemerintah daerah dapat berkoordinasi dengan pemerintah pusat

c. Lembaga Non Pemerintah

- (1) Lembaga non perintah, lembaga riset swasta, dan universitas dapat berperan dalam melakukan evaluasi atas dampak program.
- (2) Pelaksanaan evaluasi dan hasil evaluasi dapat dikoordinasikan dengan pemerintah pusat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

D. Pelaporan

1. Tujuan

Pelaporan adalah alur pengumpulan dan pemberian informasi yang terutama dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengumpulkan data pelaksanaan program MBG yang dapat digunakan untuk melakukan monitoring dan evaluasi.

2. Pengelolaan Pelaporan

Pelaporan atas persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan program MBG dilakukan oleh satuan pendidikan dengan menggunakan form yang dibuat oleh pemerintah pusat dan melakukan pemutakhiran di Data Pokok Pendidikan. Pelaporan yang dilakukan oleh satuan pendidikan terdiri dari:

No	Hal yang dilaporkan	Bentuk Pelaporan
1	Ketersediaan sarana sanitasi pendukung (sarana CTPS, alat ukur tinggi dan berat badan, tempat sampah)	Pemutakhiran data dapodik
2	Pelaporan Harian: 1) Data penerima program MBG (jumlah anak penerima, jumlah anak kondisi khusus dan keterangannya) 2) Penerimaan, termasuk hasil uji organoleptik dan jumlah makanan tidak layak	Lampiran 1: Form Pelaporan harian
3	Jumlah insiden keracunan (jumlah, kondisi, tindak lanjut)	Lampiran 2: Form Pelaporan Keracunan
4	Jumlah kejadian tak terduga (terlambat datang dan kondisi yang menyebabkan tidak dapat dilaksanakan)	Lampiran 3: Form Kejadian tak terduga
5	Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang mendapatkan edukasi (jumlah guru, frekuensi)	Lampiran 4: Form Sosialisasi
6	Pengukuran Antropometri (berat/tinggi badan)	Lampiran 5: Form Pengukuran Antropometri

BAB VI

P E N U T U P

Peserta didik satuan pendidikan yang berada di bawah binaan Kemendikdasmen merupakan kelompok sasaran terbesar Program MBG. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan/pengelolaan MBG di satuan pendidikan akan menjadi penentu keberhasilan Program MBG secara nasional.

Dengan keterbatasan ruang fiskal Indonesia, Pemerintah/Kemendikdasmen dan Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan perlu berperan aktif untuk ikut memastikan ketepatan satuan pendidikan sasaran Program MBG. Sasaran penerima manfaat program MBG diharapkan merupakan satuan pendidikan yang benar-benar memiliki beban kesehatan prioritas dan target populasi yang paling membutuhkan.

Satuan pendidikan harus mampu mengelola program MBG dengan baik sejak persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan makan. Satuan pendidikan harus secara seksama berpartisipasi dalam memastikan mutu dan kecukupan gizi makanan yang diterima. Di samping itu, perlu dikembangkan pula sistem tata kelola yang bersifat kolaboratif dan partisipatif dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Sinergitas para pihak ini merupakan hal yang sangat penting dalam implementasi program MBG.

Pedoman ini diharapkan dapat membantu satuan pendidikan dalam melaksanakan perannya sebagai pengelola program MBG. Pedoman ini diharapkan dapat pula dimanfaatkan oleh Dinas Pendidikan sebagai bahan pembinaan, advokasi, dan supervisi ke satuan pendidikan pengelola Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayahnya.

DAFTAR SUMBER

- Badan Pusat Statistik. 2024. Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Persen), 2023 (<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ3MyMy/prevalensi-ketidacukupan-konsumsi-pangan.html>)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. 2024. *Peta Jalan Sanitasi Sekolah Tahun 2024-2030*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fokus Kesehatan Indonesia (FKI). 2024. *Temuan FKI: Anak Kurang Gizi Lebih Berisiko Alami Gangguan Memori Kerja*. (<https://momsmoney.kontan.co.id/news/temuan-fki-anak-kurang-gizi-lebih-berisiko-alami-gangguan-memori-kerja>).
- <https://money.kompas.com/read/2024/11/23/180924526/program-makan-bergizi-gratis-sasar-17-juta-penerima-di-2025>
- <https://stunting.go.id/hasil-perhitungan-ikps-nasional-dan-provinsi-tahun-2022/>
- <https://www.sinarharapan.co/kesra/38513756365/indonesia-tempati-peringkat-ke-tiga-dalam-tingkat-kelaparan-tertinggi-di-asia-tenggara-tahun-2024>
- Indriani. 2024. Investasi gizi pada anak selamatkan masa depan bangsa. Jakarta: antaranews.com (<https://www.antaranews.com/berita/3935532/investasi-gizi-pada-anak-selamatkan-masa-depan-bangsa>)
- Joel Spicer. 2019. *Remaja Kurang Gizi Berisiko Putus Sekolah* (<https://www.jurnalmetro.com/remaja-kurang-gizi-berisiko-putus-sekolah/>).
- <https://www.antaranews.com/berita/3935532/investasi-gizi-pada-anak-selamatkan-masa-depan-bangsa>
- <https://momsmoney.kontan.co.id/news/temuan-fki-anak-kurang-gizi-lebih-berisiko-alami-gangguan-memori-kerja>.
- Jundapri, K & Susyanti, D. 2024. *Implementasi Program Gizi Sekolah dalam Menurunkan Angka Kecurangan Makanan pada Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus di Lima Sekolah Negeri Kota Metropolitan*. (<https://journal.lintasgenerasi.com/index.php/JKPM/article/view/118>)
- Kompas. 2011. 450.000 Siswa Putus Sekolah akibat Kurang Gizi. (<https://nasional.kompas.com/read/2011/09/22/23215615/450.000.siswa.putus.sekolah.akibat.kurang.gizi>.)

- Kementerian PPN/Bappenas. 2024. *Rancangan Awal Program Makan Bergizi Gratis; Anak Sekolah, Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Balita 2025*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. *Pedoman Gerakan Sekolah Sehat Tahun 2024*. Jakarta: Ditjen PAUD Dikdasmen (chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://api-uks.kemdikbud.go.id/storage/manajemen_uks/files/images/Uik0Cb039o4TMoXWYIW_sKTb43Wkohl1g8UzqpP7N.pdf)
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/51/2022 tentang Standar Alat Antropometri dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak.*
- Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional.*
- Pusat Penguatan Karakter. 2024. *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membangun Generasi Sehat, Cerdas, dan Berkarakter*. Jakarta: Kemendikdasmen <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membangun-generasi-sehat-cerdas-dan-berkarakter/>
- Tim Peneliti Departemen Ilmu Gizi. 2021. *Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Asupan Sayur Buah pada Siswa Sekolah Dasar dengan Status Gizi Lebih*. Semarang: Universitas Diponegoro,
- Tim Penyusun SKI 2023 dalam Angka, 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam Angka, Data Akurat Kebijakan Tepat*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan.

GLOSSARY (DAFTAR ISTILAH)

- BGN singkatan dari Badan Gizi Nasional adalah lembaga pemerintah yang dibentuk oleh Presiden untuk melaksanakan tugas pemenuhan gizi nasional.
- Kemendikdasmen singkatan dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah adalah kementerian yang menyelenggarakan sub-urusan pemerintahan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang merupakan lingkup urusan pemerintahan di bidang pendidikan.
- MBG singkatan dari Makan Bergizi Gratis adalah program yang bertujuan untuk menyediakan makanan sehat dan bergizi kepada kelompok yang membutuhkan, dengan fokus pada anak-anak atau kelompok rentan lainnya.
- Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) adalah unit kerja yang bertugas menyediakan bahan, mengolah, dan mendistribusikan makanan bergizi kepada kelompok sasaran.
- Uji Organoleptik dalam program MBG adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji kualitas makanan dengan menggunakan panca indra manusia, misalnya aspek yang diuji dapat berupa warna, rasa, bau, dan tekstur.
- Antropometri dalam program MBG adalah pengukuran proporsi dan ukuran tubuh peserta didik, termasuk berat badan, tinggi badan, lingkar pinggang, ketebalan lipatan kulit, serta lingkar otot lengan tengah dan betis. Antropometri memberikan informasi tentang komposisi tubuh dan dapat digunakan untuk menilai risiko kesehatan peserta didik.

Lampiran 1:

**Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Persen)
Tahun 2023**

No.	PROVINSI	
1	ACEH	9.44
2	SUMATERA UTARA	8.6
3	SUMATERA BARAT	7.63
4	RIAU	12.33
5	JAMBI	12.83
6	SUMATERA SELATAN	6.53
7	BENGKULU	9.25
8	LAMPUNG	8.81
9	KEP. BANGKA BELITUNG	13.35
10	KEP. RIAU	9.83
11	DKI JAKARTA	2.57
12	JAWA BARAT	5.5
13	JAWA TENGAH	10.44
14	DI YOGYAKARTA	10.08
15	JAWA TIMUR	8.09
16	BANTEN	2.87
17	BALI	3.77

No.	PROVINSI	
18	NUSA TENGGARA BARAT	2.17
19	NUSA TENGGARA TIMUR	14.98
20	KALIMANTAN BARAT	15.03
21	KALIMANTAN TENGAH	9.37
22	KALIMANTAN SELATAN	4.48
23	KALIMANTAN TIMUR	9.2
24	KALIMANTAN UTARA	15.92
25	SULAWESI UTARA	6.26
26	SULAWESI TENGAH	10.09
27	SULAWESI SELATAN	7.84
28	SULAWESI TENGGARA	10.49
29	GORONTALO	15.1
30	SULAWESI BARAT	8.29
31	MALUKU	30.27
32	MALUKU UTARA	29.56
33	PAPUA BARAT	24
34	PAPUA	35.63
	INDONESIA	8.53

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Lampiran 2:

**Data Peserta Didik PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB, dan Kesetaraan
di Seluruh Indonesia
(Berdasarkan Dapodik pada Bulan Desember 2024)**

No.	Jenjang	Peserta Didik		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Satuan Pendidikan Sejenis (SPS)	302.390	292.317	597.074
2	Taman Penitipan Anak (TPA)	28.997	25.212	54.209
3	Kelompok Bermain (KB)	1.231.291	1.177.572	2.408.863
4	Taman Kanak-Kanak (TK)	1.799.303	1.908.843	3.708.146
5	Sekolah Dasar (SD)	12.420.614	11.526.921	23.947.535
6	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	5.183.040	4.894.729	10.077.769
7	Sekolah Menengah Atas (SMA)	2.433.845	2.946.546	5.380.391
8	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	2.167.787	2.869.867	5.037.654
9	Sekolah Luar Biasa (SLB)	99.909	62.248	162.157
10	Pendidikan Kesetaraan (di SKB)	153.856	91.091	62.765
11	Pendidikan Kesetaraan (di PKBM)	1.749.307	1.025.136	724.171
	Jumlah	53.274.594	27.595.023	25.679.571

Lampiran 3:

Instrumen Daftar Periksa Kesiapan Satuan Pendidikan

A. Identitas Satuan Pendidikan

1. Jenjang : PAUD / SD / SMP / SMA / SMK / SLB / SKB / PKBM *)
2. Nama Satuan Pendidikan :
3. NPSN :
4. Alamat Satuan Pendidikan
 - a. Jalan :
 - b. Desa/Kelurahan :
 - c. Kecamatan :
 - d. Kabupaten/Kota :
 - e. Provinsi :
5. Nama Kepala Satuan :

B. Waktu Pelaksanaan Pemeriksaan

1. Hari :
2. Tanggal :

C. Petugas Pemeriksaan

1. Nama :
2. Jabatan :

A. Persiapan Sarana Prasarana		
1	Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) a. Sarana CTPS: (1) Sarana CTPS per kelas (2) Air mengalir dengan Indikator kualitas air tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan memenuhi syarat kesehatan lainnya b. Sabun cuci tangan c. Saluran pembuangan untuk air bekas CTPS	sudah/belum *) sudah/belum *) sudah/belum *) sudah/belum *)
2	Area penempatan/transit makanan	sudah/belum *)

3	Alat Perlindungan Diri (APD) a. sarung tangan b. Celemek c. Masker d. penutup kepala.	sudah/belum *) sudah/belum *) sudah/belum *) sudah/belum *)
4	Alat Pengukur Berat Badan dan Tinggi Badan	sudah/belum *)
5	Sarana Prasarana Pembuangan Sampah a. Tempat sampah tertutup dan terpilah (organik dan anorganik) di setiap kelas dan tempat umum lainnya (di setiap depan ruang kelas, halaman sekolah, kantin, dan lain-lain) b. Tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang terpilah sebagai tempat untuk mengumpulkan sampah sebelum diangkut dari satuan pendidikan	sudah/belum *) sudah/belum *)
B. Persiapan Pelaksanaan		
1	Pendataan Jumlah Sasaran Penerima Manfaat MBG.	sudah/belum *)
2	Pendataan Kondisi Khusus Peserta Didik	sudah/belum *)
3	Penyediaan informasi kalender akademik dan jadwal libur	sudah/belum *)
C. Persiapan Sumber Daya Manusia (SDM)		
1	Sosialisasi Program MBG a. Sosialisasi Program MBG bagi seluruh pemangku kepentingan di lingkungan satuan pendidikan b. Sosialisasi Penyelenggaraan Program MBG bagi ekosistem satuan pendidikan	sudah/belum *) sudah/belum *)
2	Edukasi Gizi a. Edukasi Gizi kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan b. Edukasi Gizi kepada Peserta Didik c. Edukasi Gizi kepada Orangtua	sudah/belum *) sudah/belum *) sudah/belum *)

Pembiayaan melalui BOSP		
1	Penggunaan BOSP untuk mendukung pembiayaan Program MBG di satuan pendidikan. Jika sudah, jelaskan penggunaan dana BOSP tersebut, yaitu untuk: a. b. c. d.	sudah/belum *)

*) Coret yang tidak sesuai

.....,

Mengetahui:
Kepala Satuan Pendidikan

Petugas Pemeriksaan

.....

.....

Lampiran 4:

Instrumen Monitoring Harian Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan

A. Identitas Satuan Pendidikan

1. Jenjang : PAUD / SD / SMP / SMA / SMK / SLB / SKB / PKBM *)
2. Nama Satuan Pendidikan :
3. NPSN :
4. Alamat Satuan Pendidikan
 - A. Jalan :
 - B. Desa/Kelurahan :
 - C. Kecamatan :
 - D. Kabupaten/Kota :
 - E. Provinsi :
5. Nama Kepala Satuan :

B. Waktu Pelaksanaan Monitoring

1. Hari :
2. Tanggal :

C. Petugas Monitoring

1. Nama :
2. Jabatan :

D. Hasil Monitoring

1. Pilih jawaban pada kolom “Hasil Pemantauan” dengan cara memberikan centang (V) pada angka di depan pilihan jawaban yang sesuai.
2. Tuliskan penjelasan pada kolom keterangan jika dipandang perlu.

No	Komponen	Hasil Pemantauan	Keterangan
Persiapan dan pelaksanaan			
1	Waktu penerimaan makanan	 WIB	
2	Jumlah makanan yang diterima oleh Sekolah	... Porsi makanan umum ... Porsi makanan khusus	

No	Komponen	Hasil Pemantauan	Keterangan
3	Jumlah makanan yang layak	... Porsi makanan layak ... Porsi makanan tidak layak	
Pasca pelaksanaan			
4	Jumlah kejadian khusus	... anak alergi ... anak intoleran ... anak fobia	
5	Jumlah anak sakit di sekolah	Diisi pada formulir pelaporan khusus	
6	Jumlah kejadian luar biasa	Diisi pada formulir pelaporan khusus	
7	Jumlah makanan yang dikembalikan	... Porsi	

*) Coret yang tidak sesuai

.....

Mengetahui:
Kepala Satuan Pendidikan

Petugas Pemantauan

.....

.....

Lampiran 5:

Formulir Pencatatan Kondisi Khusus

Form ini dibuat untuk menjadi wadah pencatatan Kondisi Khusus siswa di Sekolah. Silahkan isi form dengan lengkap agar Kondisi Khusus dapat ditindaklanjuti dengan optimal

A. Identitas Satuan Pendidikan

1. Jenjang : PAUD / SD / SMP / SMA / SMK / SLB / SKB / PKBM *)
2. Nama Satuan Pendidikan :
3. NPSN :
4. Alamat Satuan Pendidikan
 - a. Jalan :
 - b. Desa/Kelurahan :
 - c. Kecamatan :
 - d. Kabupaten/Kota :
 - e. Provinsi :
5. Nama Kepala Satuan :
6. Nama petugas mengisi :
7. Jabatan petugas mengisi :
8. Bulan pelaporan :

No	Tanggal	Jenis Kondisi Khusus	Jumlah Siswa	Kebutuhan pencegahan	Keterangan lanjutan
1		Alergi			
2		Intoleransi			
3		Fobia			
4		Lainnya... (isi mandiri)			
5		Lainnya... (isi mandiri)			

*) Coret yang tidak sesuai

.....

Mengetahui:
Kepala Satuan Pendidikan

Petugas Pengisi

.....

.....

Lampiran 6:

Formulir Pencatatan Kondisi Siswa Sakit

Form ini dibuat untuk menjadi wadah pencatatan kondisi siswa yang sakit yang terjadi di Sekolah. Silahkan isi form dengan lengkap agar permasalahan dapat ditindaklanjuti dengan optimal

A. Identitas Satuan Pendidikan

1. Jenjang : PAUD / SD / SMP / SMA / SMK / SLB / SKB / PKBM *)
2. Nama Satuan Pendidikan :
3. NPSN :
4. Alamat Satuan Pendidikan
 - a. Jalan :
 - b. Desa/Kelurahan :
 - c. Kecamatan :
 - d. Kabupaten/Kota :
 - e. Provinsi :
5. Nama Kepala Satuan :
6. Nama petugas mengisi :
7. Jabatan petugas mengisi :

No	Tanggal	Nama dan kelas siswa	Mendapat kondisi siswa sakit	Keterangan lanjutan (Apakah pusing, muntah, diare, demam, dan atau lainnya)
1				
2				
3				
4				

*) Coret yang tidak sesuai

.....

Mengetahui:
Kepala Satuan Pendidikan

Petugas Pengisi

.....

.....

Lampiran 7:

Formulir Pencatatan Rencana dan Pelaksanaan Sosialisasi Program MBG, Edukasi Gerakan Sekolah Sehat, Edukasi Gizi Seimbang, dan PHBS

Form ini dibuat untuk menjadi wadah pencatatan kondisi sosialisasi yang telah dilakukan Sekolah kepada Pendidik, Tenaga Pendidik, Siswa, Orang Tua, dan lingkungan sekitar

A. Identitas Satuan Pendidikan

1. Jenjang : PAUD / SD / SMP / SMA / SMK / SLB / SKB / PKBM *)
2. Nama Satuan Pendidikan :
3. NPSN :
4. Alamat Satuan Pendidikan
 - a. Jalan :
 - b. Desa/Kelurahan :
 - c. Kecamatan :
 - d. Kabupaten/Kota :
 - e. Provinsi :
5. Nama Kepala Satuan :

No	Nama	Jenis kegiatan (Sosialisasi khusus, Penyiampaian saat Pidato, Rapat Periodik, dan Lainnya)	Topik kegiatan (MBG, GSS, Gizi Seimbang, PHBS, dan Lainnya)	Pelaksana (Kepala Satuan, Guru, Komite, dan Lainnya)	Sasaran dan jumlah (PTK, Komite, Siswa, Orang Tua, komunitas masyarakat, dan Lainnya)	Status (Direncanakan/ Sudah Terlaksana)
1						
2						
3						

*) Coret yang tidak sesuai

.....,
Kepala Satuan Pendidikan

.....

..

Formulir Pengukuran Antropometri

Form ini dibuat untuk menjadi wadah pemantauan kondisi Antropometri Siswa di sekolah. Pemantauan dapat dilakukan minimal 6 bulan sekali

A. Identitas Satuan Pendidikan

1. Jenjang : PAUD / SD / SMP / SMA / SMK / SLB / SKB /PKBM *)
2. Nama Satuan Pendidikan :
3. NPSN :
4. Alamat Satuan Pendidikan
 - a. Jalan :
 - b. Desa/Kelurahan :
 - c. Kecamatan :
 - d. Kabupaten/Kota :
 - e. Provinsi :
5. Nama Kepala Satuan :

B. Petugas pelaksana

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Kelas yang diukur :

C. Kondisi yang perlu diperhatikan sebelum melakukan pengukuran

1. Pengukuran berat badan

- a. Pastikan alat aktif, dalam kondisi baik, dan angka menunjukkan “0”
- b. Anak melepas aksesoris ataupun bukan pakaian utama yang terpasang di tubuhnya. Jika anak belum bisa berdiri sendiri, maka yang melakukan pelepasan aksesoris adalah Wali Murid

2. Pengukuran tinggi badan

- a. Alat diletakkan pada posisi bidang datar, keras, tegak lurus antara pijakan kaki dan batang pipa pengukuran
- b. Anak melepas aksesoris ataupun bukan pakaian utama yang terpasang di tubuhnya. Jika anak belum bisa berdiri sendiri, maka yang melakukan pelepasan aksesoris adalah Wali Murid

No	Nama	Berat Badan (Kg)	Tinggi Badan (M2)	Indeks Massa Tubuh (Berat Badan (kg) dibagi Tinggi Badan (m ²))	Catatan lain
1					
2					
3					
4					
5					
6					

*) Coret yang tidak sesuai

.....

Mengetahui:
Kepala Satuan Pendidikan

Petugas Pelaksana

.....

.....

Lampiran 9:

Formulir Pencatatan Kondisi Tak Terduga

Form ini dibuat untuk menjadi wadah pencatatan Kondisi Tak Terduga yang membuat sekolah tidak mendapatkan Program Makan Bergizi Gratis. Pencatatan dapat dilakukan pada saat Kondisi Tak Terduga terjadi:

A. Identitas Satuan Pendidikan

1. Jenjang : PAUD / SD / SMP / SMA / SMK / SLB / SKB / PKBM *)
2. Nama Satuan Pendidikan :
3. NPSN :
4. Alamat Satuan Pendidikan
 - a. Jalan :
 - b. Desa/Kelurahan :
 - c. Kecamatan :
 - d. Kabupaten/Kota :
 - e. Provinsi :
5. Nama Kepala Satuan :
6. Nama petugas mengisi :
7. Jabatan petugas mengisi :

No	Tanggal	Jenis Kondisi Tak Terduga (Bencana, jumlah siswa sakit yang banyak, dan lainnya)	Dampak Kondisi Tak Terduga	Keterangan lanjutan
1				
2				
3				

*) Coret yang tidak sesuai

.....

Mengetahui:
Kepala Satuan Pendidikan

Petugas Pengisi

.....
Catatan:

- MBG tetap mengintegrasikan program2 relevan yang berjalan di satuan pendidikan: CTPS, WASH (Water, Sanitation and Hygiene), PHBS
- Peningkatan Kapasitas Guru termasuk keamanan pangan (mencicipi makanan